

**METODE KISAH UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI
PESERTA DIDIK DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN DI
SDTQ NURUL NABI BANDA ACEH**

Skripsi

Oleh :

Muhammad Sya'ban Astsani

NIM. 180201117

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2024 M/1446 H**

**PENGGUNAAN METODE KISAH UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI
PESERTA DIDIK DALAM MENGHAFAK AL-QUR'AN DI SDTQ NURUL
NABI BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MUHAMMAD SYA'BAN ASTSANI

180201117

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

جامعة الرانيري

A R R A N I R Y

Disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M.Ag

**PENGGUNAAN METODE KISAH UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI
PESERTA DIDIK DALAM MENGHAHAL**

AL-QUR'AN DI SDTQ NURUN NABI BANDA ACEH

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal:

Senin,

09 Desember 2024 M

7 Jumadil Akhir 1446 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M.Ag.
NIP. 196406071991922001

Dr. Muhibbuddin, M.Ag.
NIP. 197302132007101002

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Muzakkir, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197506092006041005

Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.Si
NIP. 198401012009011015

جامعة الرانيري

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Prof. Saiful Murtala, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph. D.
NIP. 197401021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi dengan judul **“Penggunaan Metode Kisah Untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik dalam Menghafal Al-Qur’an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh”** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Banda Aceh, 11 Juni 2024

AR - RA Penulis



Muhammad Sya'bah Astsani

ABSTRAK

Nama : Muhammad Sya'ban Astsani
Nim : 180201117
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Penggunaan Metode Kisah Untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik dalam Menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh
Tanggal Sidang : 9 Desember 2024
Tebal Skripsi : 64 halaman
Pembimbing I : Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M.Ag.
Pembimbing II : -
Kata Kunci : Metode Kisah, Motivasi Peserta Didik, Menghafal Al-Qur'an

Rencahnya motivasi sebagian peserta didik dalam menghafal Al-Quran di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh tentu tidak disebabkan begitu saja, melainkan adanya faktor yang mempengaruhinya, salah satunya ialah metode menghafal yang bisa membuat peserta didik merasa bosan dan mengantuk. Oleh karena itu, kajian ini menawarkan solusi dengan menggunakan metode kisah bagi peserta didik dalam menghafal Al-Quran di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini terdiri dari kepala SDTQ Banda Aceh, guru tahfiz dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa: penerapan metode kisah dalam menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh dilakukan melalui penyampaian kisah-kisah Al-Qur'an yang sudah di sediakan oleh para guru untuk memudahkan para siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Guru terlebih dahulu mempersiapkan kisah dan alat peraga yang bisa membantu guru menyampaikan kisah yang disiapkan agar proses menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan selama 2 hari yakni selasa dan jum'at. Dampak metode kisah terhadap motivasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh ialah meningkatnya motivasi mempertahankan hafalan Al-Qur'an, siswa termotivasi menambah hafalan Al-Qur'an dan siswa membaca kisah tokoh Islam dalam menghafal Al-Qur'an. Kendala guru dalam penerapan metode kisah untuk meningkatkan motivasi peserta didik menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh yaitu rasa malas dari seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an, tidak bisa mengatur waktu secara baik serta murottal yang di pakai sebagai media menghafal.

PRAKATA



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Penggunaan Metode Kisah Untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik dalam Menghafal Al-Qur’an di SDTQ Nurul Nabi Banda Aceh, Kabupaten Simeulue”**. Tidak lupa pula, selawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.Si selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M.Ag. sebagai pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
4. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
5. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada Abu tercinta Dr. H. Sulaiman, S.Pd., M.Pd, dan Ummi tercinta Hj. Nurul Birri, S.Ag., M.A. yang

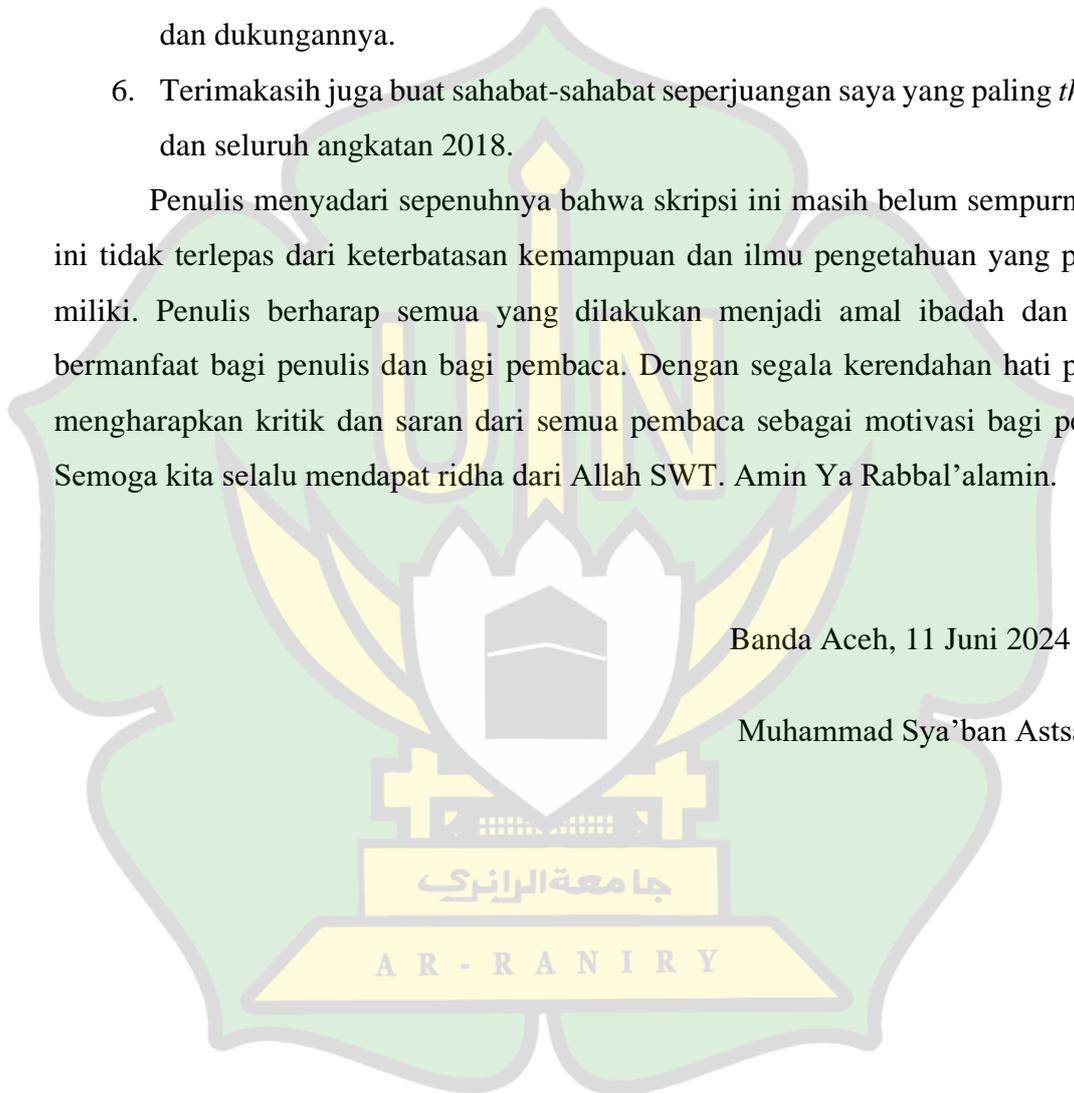
selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan. Adikku Ikramullah Alfaiz, Yang terus memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih banyak yang tak terhingga untuk semua doa dan dukungannya.

6. Terimakasih juga buat sahabat-sahabat seperjuangan saya yang paling *the best* dan seluruh angkatan 2018.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'amin.

Banda Aceh, 11 Juni 2024

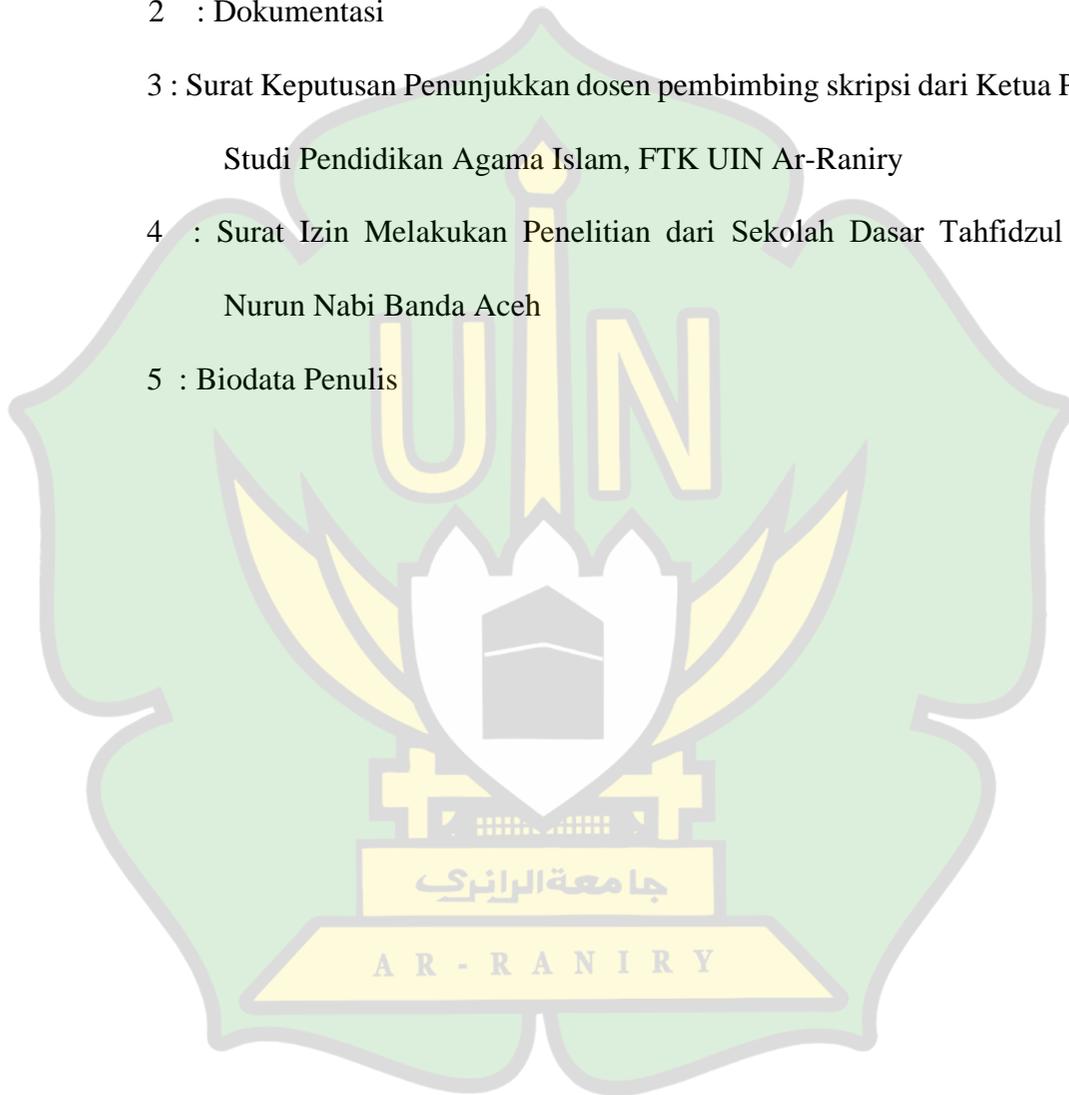
Muhammad Sya'ban Astsani



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

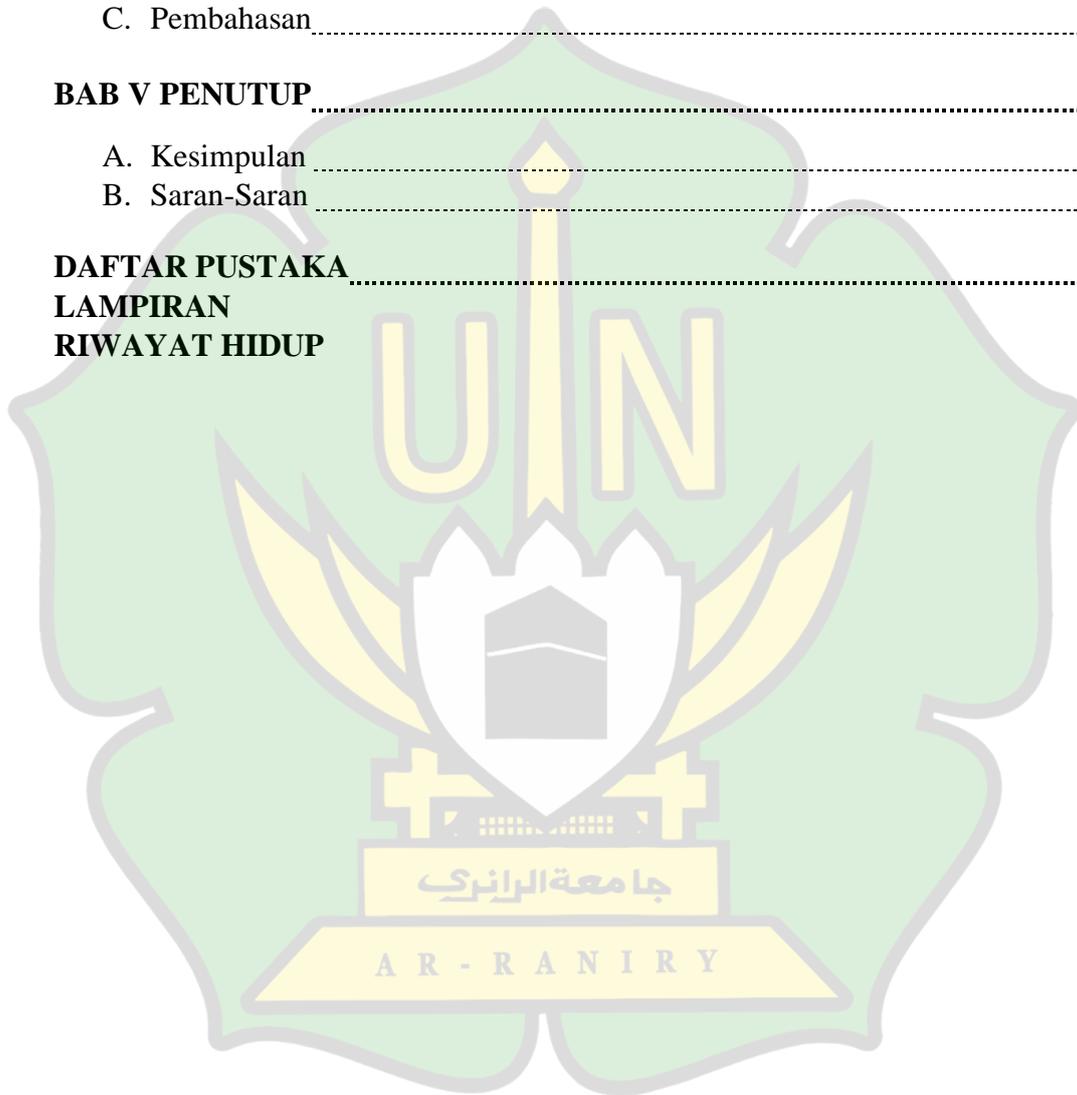
- 1 : Instrumen Wawancara
- 2 : Dokumentasi
- 3 : Surat Keputusan Penunjukkan dosen pembimbing skripsi dari Ketua Program
Studi Pendidikan Agama Islam, FTK UIN Ar-Raniry
- 4 : Surat Izin Melakukan Penelitian dari Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an
Nurun Nabi Banda Aceh
- 5 : Biodata Penulis



DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	
PENGESAHAN SIDANG	i
LEMBAR KEASLIAN PENULISAN	ii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Operasional	5
F. Kajian Terdahulu yang Relevan	6
G. Sistematika Pembahasan	8
BAB II LANDASAN TEORITIS	10
A. Motivasi Peserta Didik	10
1. Pengertian Motivasi Peserta Didik	10
2. Macam-Macam Motivasi Peserta Didik	11
3. Fungsi dan Peran Motivasi Peserta Didik	12
4. Prinsip-Prinsip Motivasi Peserta Didik	13
5. Cara Menumbuhkan Motivasi Peserta Didik	14
6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Peserta Didik	17
7. Ciri-Ciri Motivasi Peserta Didik	18
B. Menghafal Al-Qur'an	20
1. Pengertian Menghafal Al-AQur'an	20
2. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an	22
3. Metode Menghafal Al-Qur'an	24
C. Metode Kisah	26
1. Pengertian Metode Kisah	26
2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Kisah	27
3. Tujuan Adanya Kisah dan Fungsi Kisah	28
4. Macam-Macam Metode Kisah	29
5. Penerapan Penggunaan Metode Kisah	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	32
C. Informan Penelitian	33

D. Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisa Data	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	37
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
B. Hasil Penelitian	41
C. Pembahasan	53
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran-Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahfiz Al-Quran harus diupayakan untuk mendukung pengembangan motivasi belajar siswa dengan memengaruhi dan membangkitkan motivasi intrinsik atau motivasi dalam diri jika disusun dengan benar. Sementara itu, motivasi ekstrinsik dapat dibangkitkan dalam suasana keagamaan untuk meningkatkan motivasi mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yaitu menghafal Al-Qur'an.¹

Menghafal Al-Quran merupakan akhlak yang terpuji secara moral dan bukan hal yang mustahil bahkan sangat dianjurkan. Tidak dapat disangkal bahwa pendekatan tersebut memegang peranan penting dalam menentukan seberapa baik seseorang menghafal Al-Quran. Konsistensi yang tinggi dan tekad yang kuat diperlukan untuk mempertahankan hafalan. Oleh karena itu, guru-guru di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh terlibat dalam membantu murid-murid agar lebih termotivasi untuk menghafal Al-Quran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh masih kurang semangat menghafal Al-Quran. Misalnya, anak-anak merasa sangat sulit menghafal Al-Quran dan hanya melakukannya di sekolah karena kurangnya komitmen terhadap proses tersebut. Masalah ini dapat mempersulit anak-anak untuk menghafal Al-Quran karena mereka tidak termotivasi untuk memenuhi tujuan sekolah.

¹ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2019), h. 31.

Rencahnya motivasi sebagian peserta didik dalam menghafal Al-Quran di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh tentu tidak disebabkan begitu saja, melainkan adanya faktor yang mempengaruhinya, salah satunya ialah metode menghafal yang bisa membuat peserta didik merasa bosan dan mengantuk. Oleh karena itu, kajian ini menawarkan solusi dengan menggunakan metode kisah bagi peserta didik dalam menghafal Al-Quran di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh.

Metode kisah adalah metode penyampaian informasi atau pesan dengan menceritakan kejadian masa lalu secara kronologis. Al-Qur'an dan Hadits sering menggunakan pendekatan kisah, dan kisah-kisah di dalamnya diakui secara luas kebenarannya dalam hukum Islam.² Kisah-kisah tersebut mencakup berbagai macam topik, banyak di antaranya disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits, termasuk sejarah Islam, Nabi, peperangan, dan peristiwa penting dalam sejarah Islam.

Diharapkan pendekatan naratif dapat meningkatkan motivasi siswa, yang akan memudahkan mereka memahami dan mengingat Al-Qur'an. Jika pemahaman telah tercapai, siswa dapat mengulanginya dengan mudah tanpa harus merujuk pada ayat Al-Qur'an. Menurut penelitian Arifin Haq, teknik naratif dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan sekaligus membangkitkan dan memuaskan rasa ingin tahu siswa.

Motivasi belajar siswa juga dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan cerita Al-Qur'an. Menurut penelitian Bunyanul Arifin, teknik cerita

² Siti Aminah Lubis, Penerapan Metode Kisah dengan Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan, (Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, 2019). <http://etd.uinsyahada.ac.id/1735/>

merupakan salah satu strategi pembelajaran Islam berbasis Al-Qur'an dan Sunnah yang sangat penting untuk menginspirasi peserta didik.

Dari sejumlah penjelasan penelitian terdahulu tentang metode kisah, jelas bahwa tujuan utama penelitian tersebut adalah untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam mempelajari mata pelajaran umum. Hal ini berbeda dengan penelitian penulis yang berfokus pada peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik ingin melakukan satu penelitian dengan judul **“Penggunaan Metode Kisah Untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik dalam Menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode kisah dalam menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh?
2. Bagaimana dampak metode kisah terhadap motivasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh?
3. Apa saja kendala guru dalam penerapan metode kisah untuk meningkatkan motivasi peserta didik menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Senada dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini ialah:

- (1) Untuk mengetahui penerapan metode kisah dalam menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh.
- (2) Untuk mengetahui dampak metode kisah terhadap motivasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh.
- (3) Untuk mengetahui kendala guru dalam penerapan metode kisah untuk meningkatkan motivasi peserta didik menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan khazanah bagi ilmu pendidikan pada umumnya dan kajian metode kisah pada khususnya dalam upaya memotivasi siswa SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh untuk menghafal Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan motivasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh.
- b. Bagi guru Tahfiz, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sebagai bahan masukan dalam meningkatkan motivasi peserta didik menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh.

- c. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan semangat untuk belajar dengan tekun dalam menghafal Al-Qur'an.
- d. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau sebagai referensi untuk penelitian yang selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Agar pembaca tidak mengalami kesalahpahaman dalam memahami karya ilmiah ini, penulis merasa perlu memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah penting yang digunakan dalam skripsi ini, yaitu:

1. Metode Kisah

Metode kisah adalah suatu metode penyampaian gagasan atau informasi dengan cara menceritakan kejadian-kejadian masa lalu secara kronologis. Kisah-kisah yang tercatat dalam Al-Qur'an dan Hadits diakui kebenarannya secara luas.³

2. Motivasi Peserta Didik

Motivasi adalah dorongan internal untuk mencapai tingkat pemenuhan yang diinginkan dan untuk membangun keterampilan dan bakat yang diperlukan untuk mendukung profesi seseorang, yang dapat meningkatkan prestasi dan profesinya.⁴

3. Menghafal Al-Qur'an

Hafalan berasal dari kata "hafal" yang artinya telah masuk ingatan. Hafalan berarti dapat mengucapkan tanpa melihat catatan. Jika seseorang tidak dapat mengulang materi yang telah dipelajari dengan bantuan sumber lain, seperti buku,

³ M. Irfan gi, Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah, *Jurnal Kependidikan* Vol 5, no. 1 (2017), h. 79.

⁴ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012) hal. 142.

catatan singkat, dan sebagainya, maka ia tidak dianggap telah menghafalnya. Menghafal merupakan tugas yang sulit. Kemampuan untuk memadukan fungsi belahan otak kiri dan kanan manusia dikenal sebagai menghafal. Proses menghafal melibatkan penanaman informasi lisan ke dalam memori sehingga dapat direplikasi (diingat) persis seperti materi aslinya.⁵

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Dari sekian banyak penelitian yang penulis temukan, belum ada penelitian mengenai "Metode kisah untuk meningkatkan motivasi peserta didik menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh", sehingga penelitian yang akan dilakukan ini masih baru dan belum berdasarkan penelitian sebelumnya. Meskipun demikian, penulis sebaiknya terlebih dahulu meneliti sumber-sumber terpercaya yang dapat mendukung pokok bahasan penelitian ini agar dapat mempermudah proses penelitian. Penelitian yang sedang dilakukan akan didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain. Argumen dari penelitian ini akan diperkuat dengan dukungan referensi tambahan. Publikasi ilmiah yang berdasarkan pada hasil penelitian sebelumnya akan dikutip dalam penelitian ini, antara lain:

Penelitian Rohmawi berjudul "*Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an di SMP Al-Fatimah Bojonegoro*". Penerapan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Al-Qur'an di SMP Plus Al-Fatimah telah membuahkan hasil yang menunjukkan

⁵ Fitriani, dkk, Peran Guru dalam Motivasi Siswa Menghafal Alquran di SDIT Al-Ikhlash Kongo, *Sabilarrasyad* Vol. III No. 01 (2018), h. 59. DOI: <https://doi.org/10.46576/jsa.v3i1.470>

bahwa siswa lebih bersemangat untuk terus menghafal karena adanya persaingan dengan teman sebayanya untuk naik kelas. Supervisi yang dilakukan guru secara terus-menerus terhadap kelas menjadi pendorong bagi siswa yang memiliki gangguan hafalan untuk tetap bersemangat dalam menghafal. Guru tidak perlu mengondisikan kelas karena kelas sudah terkondisikan dengan baik. Siswa yang memiliki kemampuan menghafal lancar akan terus menghafal Al-Qur'an dan memotivasi siswa lainnya untuk menghafal Al-Qur'an.⁶

Penelitian Siti berjudul “*Metode Kisah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Bercerita Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah*”. Kesimpulannya adalah bahwa motivasi dan keterampilan bercerita dapat dipengaruhi oleh metode kisah. Pendekatan bercerita dapat memengaruhi peningkatan motivasi belajar dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, ditandai dengan dukungan siswa dalam bentuk kegembiraan dan minat pada sesi Sejarah Budaya Islam. Daya ingat siswa terhadap alur sejarah dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan bercerita yang dipadukan dengan alat bantu visual, untuk meningkatkan keterampilan pendongeng, karena menceritakan kembali sebuah cerita memerlukan ingatan yang kuat, terutama untuk alurnya. Guru harus mempertimbangkan fase-fase berikut saat mengadopsi metode bercerita: perencanaan, penyajian informasi korelasional, penarikan kesimpulan, dan penilaian.

⁶ Rohmawi, Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an di SMP Al-Fatihah Bojonegoro, *Jurnal Keislaman*. Volume 7 Nomor 1 (2018), h. 77. <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v7i1.117>

Dalam hal desain, metode ini dapat dimodifikasi untuk memenuhi persyaratan dan tujuan pembelajaran.⁷

Penelitian Fitriani, dkk berjudul “*Peran Guru dalam Memotivasi Siswa Menghafal Alquran di SDIT Al-Ikhlas Konggo*”. Berdasarkan data yang dihimpun dari hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa guru SDIT Al-Ikhlas Konggo memegang peranan penting dalam memberikan inspirasi kepada siswa yang gemar menghafal Al-Qur'an dengan berperan sebagai perancang, motivator, pembimbing, pemberi cita-cita luhur, pengembang kemampuan belajar siswa, dan mampu mengubah cara pandang siswa terhadap pendidikan. Selain itu, siswa yang kurang memiliki motivasi dan keinginan, waktu bermain yang berlebihan sehingga menganggap remeh tugas menghafal, belajar Al-Qur'an karena tekanan orang lain, dan cepat menyerah merupakan hal-hal yang menghambat kemampuan menghafal.⁸

G. Sistematika Pembahasan

Dalam teknis penulisan skripsi penulis berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Dalam penelitian ini, penulis membaginya kepada lima bab. Penulisan skripsi dengan judul “Metode Kisah Untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik dalam Menghafal Al-Qur'an di SDIT Nurun Nabi Banda Aceh” menggunakan sistematika pembahasan yang dimulai dari:

⁷ Siti, Metode Kisah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Bercerita Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 7 No. 1 (2021), h. 88. [10.35309/alinsyiroh.v7i1.4237](https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v7i1.4237)

⁸ Fitriani, dkk, Peran Guru dalam Memotivasi Siswa Menghafal Alquran di SDIT Al-Ikhlas Konggo, *Sabilarrasyad* Vol. III No. 01 (2018), h. 56. DOI: <https://doi.org/10.46576/jsa.v3i1.470>

BAB I, pendahuluan dengan sub bab latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian yang relevan dan sistematika pembahasan.

BAB II, landasan teoritis dengan sub bab hakikat metode kisah, teori motivasi peserta didik dan menghafal Al-Qur'an.

BAB III, metode penelitian dengan sub bab rancangan penelitian, jenis dan sifat penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisa data.

BAB IV hasil penelitian dengan sub bab terdiri dari hasil penelitian terkait jawaban atas rumusan masalah yang diajukan pada bab satu yakni menyangkut penerapan metode kisah dalam menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh, dampak metode kisah terhadap motivasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh dan kendala guru dalam penerapan metode kisah untuk meningkatkan motivasi peserta didik menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh.

BAB V penutup dengan sub bab kesimpulan dan saran.

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Motivasi Peserta Didik

1. Pengertian Motivasi Peserta Didik

Motivasi peserta didik merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Jika ada unsur yang memotivasi, seperti motivasi siswa, siswa akan belajar lebih baik. Jika peserta didik memiliki motivasi yang tinggi, mereka akan belajar dengan serius.

Motivasi adalah dorongan intrinsik dan ekstrinsik pada siswa untuk bertindak, biasanya disertai dengan banyak tanda atau bukti. Di antara tanda-tanda ini adalah motivasi dan kebutuhan siswa, aspirasi dan tujuan mereka untuk masa depan, tingkat apresiasi mereka, dan keberadaan lingkungan belajar yang mendukung.⁹

Motivasi adalah energi psikologis yang memotivasi pelajar untuk terlibat dalam perilaku tertentu untuk mencapai tujuan.¹⁰ Motivasi adalah semua faktor motivasi yang dimiliki siswa yang menghasilkan aktivitas siswa, memastikan keberlangsungan aktivitas tersebut, dan memberi mereka arahan sehingga tujuan topik siswa dapat tercapai.¹¹

Berdasarkan banyak sudut pandang yang disajikan di atas, dapat dikatakan bahwa motivasi mencakup semua elemen psikologis yang mendorong setiap peserta didik untuk mencapai tujuan.

⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: P.T. Bumi Aksara, 2011), h. 23.

¹⁰ Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jogjakarta: Media Ta'ama, 2005), h. 160.

¹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Bandung, Raja wali Pers, 2007), h. 30.

2. Macam-macam Motivasi Peserta Didik

Menurut Sardiman terdapat dua macam motivasi peserta didik, yaitu:¹²

- a. Motivasi Intrinsik adalah alasan yang berkembang dan bekerja dengan sendirinya tanpa rangsangan eksternal karena orang tersebut sudah memiliki keinginan untuk mengambil tindakan. Ketika seseorang termotivasi secara intrinsik, mereka akan secara aktif terlibat dalam kegiatan bersama murid dan berusaha untuk terus meningkatkan kemampuan, sehingga menghilangkan kebutuhan akan insentif eksternal. Hal ini didorong oleh harapan optimis bahwa pengetahuan yang diperoleh akan terbukti bermanfaat di masa mendatang.
- b. Motivasi Ekstrinsik adalah motif yang aktif dan fungsional karena adanya rangsangan dari luar. Ketika siswa menetapkan tujuan mereka terlepas dari keadaan mereka, maka hal itu disebut sebagai motivasi ekstrinsik. Ada beberapa cara untuk memotivasi anak. Menurut sudut pandang yang disebutkan di atas, ada dua jenis motivasi siswa: ekstrinsik (ditemukan di luar diri seseorang) dan intrinsik (ditemukan dalam diri seseorang).

3. Fungsi dan Peran Motivasi Peserta didik

Menurut Hamzah B. Uno peran penting motivasi bagi seorang peserta didik, antara lain:

- a. Peran motivasi peserta didik dalam menentukan penguatan peserta didik. Ketika seorang anak yang masih pelajar menghadapi tantangan yang harus dipecahkan

¹² Sar diman, *Interaksi dan Moti vasi B elajar Me ngajar*,...h. 8 1.

dan hanya dapat dicapai dengan bantuan pengalaman, motivasi dapat berperan dalam membantu peserta didik menjadi lebih kuat.

- b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan peserta didik. Pentingnya siswa berkaitan erat dengan fungsi motivasi dalam menjelaskan tujuan mereka. Jika seorang anak muda setidaknya dapat memahami atau menghargai materi yang diajarkan, mereka akan lebih terlibat dalam mempelajarinya.
- c. Motivasi menentukan ketekunan peserta didik. Seorang anak yang terinspirasi untuk mempelajari sesuatu akan berusaha belajar dengan giat dan efektif dengan harapan dapat meningkatkan prestasinya.¹³

Selain itu Hamalik menyebutkan fungsi motivasi itu meliputi:

- a. Mendorong munculnya suatu kegiatan atau perilaku.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, yang menyebabkan kegiatan dilakukan ke arah hasil yang diharapkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai faktor pendorong bagi tindakan peserta didik.¹⁴

Dari sudut pandang yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa berfungsi sebagai pendorong usaha dan prestasi, dan bahwa siswa harus memutuskan sendiri langkah-langkah apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan tersebut.

4. Prinsip-Prinsip Motivasi Peserta didik

Enco Mulyasa menyampaikan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Jika mata pelajaran yang dipelajari menarik dan bermanfaat bagi mereka, peserta didik akan lebih giat.

¹³ Hamzah B. U no, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*,...h. 60.

¹⁴ Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 108

- b. Sasaran peserta didik ditetapkan dengan baik dan dikomunikasikan kepada mereka sehingga mereka menyadari harapan mereka.
- c. Peserta didik terus-menerus diberi tahu tentang kemajuan akademis mereka.
- d. Meskipun pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, ada kalanya hukuman juga diperlukan.
- e. Memanfaatkan sikap, nilai, dan keingintahuan peserta didik.
- f. Upaya untuk memasukkan karakteristik unik setiap siswa, seperti variasi asal usul, minat, dan perspektif tentang pendidikan atau mata pelajaran tertentu.
- g. Upaya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan terus-menerus mendengarkan mereka, merencanakan pengalaman siswa yang positif, dan membimbing mereka menuju keberhasilan sehingga mereka merasa dihargai dan puas serta dapat berhasil secara akademis.¹⁵

Dari uraian di atas mengarah pada kesimpulan bahwa ada sejumlah prinsip yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Prinsip-prinsip tersebut meliputi memastikan bahwa materi pelajaran menarik dan bermanfaat, bahwa tujuan siswa ditetapkan dengan baik, bahwa hasil siswa dikomunikasikan, bahwa penghargaan diberikan kepada peserta didik yang berprestasi baik, bahwa sikap, nilai, dan rasa ingin tahu siswa dimanfaatkan, bahwa perbedaan diakui, dan bahwa kebutuhan peserta didik diupayakan untuk dipenuhi.

5. Cara Menumbuhkan Motivasi Peserta didik

Menurut Sardiman ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi peserta didik, antara lain:¹⁶

- a. Memberi angka

Setiap siswa biasanya ingin mengetahui hasil kerja mereka, yaitu berupa data yang diberikan guru. Siswa yang memperoleh nilai tinggi akan menginspirasi teman-temannya agar lebih termotivasi, sebaliknya siswa yang memperoleh nilai

¹⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 114-115.

¹⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,...h. 92

buruk dapat membuat teman-temannya frustrasi atau menjadi sumber inspirasi bagi mereka untuk meningkatkan kemampuan. Memberikan nilai tinggi kepada siswa dapat menjadi dorongan bagi masing-masing siswa.

b. Hadiah

Dalam batasan tertentu, guru dapat menggunakan strategi ini, seperti memberi hadiah kepada peserta didik saat mereka berprestasi atau menunjukkan kinerja akademis yang baik. Hadiah dapat memotivasi, tetapi tidak selalu demikian. Misalnya, hadiah untuk suatu pekerjaan tidak boleh menarik bagi seseorang yang tidak menyukai dan tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk posisi tersebut.

c. Saingan/kompetisi

Siswa dapat memperoleh manfaat dari kompetisi atau pesaing sebagai sumber inspirasi. Namun, persaingan individu akan menimbulkan dampak negatif, termasuk persahabatan yang renggang, pertengkaran, dan persaingan di antara kelompok siswa.

d. *Ego-involvement*

Mengenali pentingnya tugas dan menganggapnya sebagai tantangan memotivasi siswa untuk bekerja keras, meskipun itu berarti mempertaruhkan harga diri mereka. Ini adalah jenis motivasi yang penting. Menyelesaikan tugas dengan benar adalah simbol kebanggaan dan harga diri, sehingga mereka akan berusaha keras untuk mencapai hasil yang baik sambil mempertahankan harga diri.

e. Memberi ulangan

Jika siswa mengetahui bahwa akan ada ulangan, mereka akan lebih terlibat. Dengan demikian, penyelenggaraan ulangan merupakan salah satu cara untuk mendorong siswa belajar. Namun, perlu diingat bahwa guru tidak boleh memberikan ulangan terlalu sering karena hal ini dapat membuat siswa bosan karena ujian tersebut bersifat rutin. Guru juga harus transparan, yang berarti mereka harus memberi tahu siswanya apakah akan ada ulangan.

f. Mengetahui hasil

Peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan lebih terlibat jika mereka menyadari hasil pekerjaan mereka, terutama jika ada peningkatan. Siswa akan lebih termotivasi untuk terus belajar dengan harapan bahwa nilai mereka akan terus meningkat jika mereka semakin menyadari bahwa kinerja mereka selalu meningkat.¹⁷

g. Pujian

Pujian merupakan motivator yang kuat bagi anak karena membuat mereka merasa senang dan puas saat mendapatkannya atas prestasi yang telah mereka buat.

h. Hukuman

Menggunakan hukuman sebagai motivator adalah salah satu strategi. Di tangan yang tepat, hukuman dapat berfungsi sebagai alat motivasi dalam bentuk penguatan negatif. Itulah sebabnya penting bagi pendidik untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang dasar-dasar disiplin.

¹⁷ Sard iman, *Int eraksi dan Mot ivasi B elajar Men gajar,...*h. 94.

i. Hasrat untuk peserta didik

Adanya hasrat pada murid menandakan adanya unsur kesengajaan, yaitu hasrat pada peserta didik. Tentu saja hasilnya akan lebih besar karena hasrat belajar anak menandakan adanya motivasi untuk belajar.

j. Minat

Minat dan motivasi saling terkait erat. Minat merupakan faktor pendorong utama, yang masuk akal karena motivasi muncul dari kebutuhan dan minat.

k. Tujuan yang diakui

Salah satu strategi motivasi yang paling penting adalah membuat tujuan yang dapat dipahami dan diterima oleh peserta didik. Siswa akan merasa termotivasi untuk terus belajar jika mereka memahami tujuan yang perlu dicapai dan merasa hal itu sangat membantu dan menguntungkan.¹⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cara menumbuhkan motivasi belajar siswa yaitu dengan memberikan nilai, hadiah, saingan/kompetisi, *ego involvement*, memberikan ujian, mengetahui hasil kerja, pujian, hukuman, semangat kepada siswa, minat dan tujuan.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Peserta didik

Slameto mengemukakan ada tiga faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu:

- a. Dorongan kognitif, atau keinginan untuk belajar, memahami, dan menyelesaikan masalah. Interaksi siswa dengan tugas dan masalah melahirkan motivasi ini.
- b. Harga diri: Beberapa siswa bekerja keras dan menyelesaikan tugas terutama untuk meningkatkan status dan harga diri mereka daripada untuk memperoleh informasi atau keterampilan.

¹⁸ Sard iman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,...h. 95.

- c. Dorongan untuk berafiliasi, yaitu dorongan untuk menjadi ahli dalam mata pelajaran dan siswa untuk mendapatkan dukungan dari teman atau orang lain. Sulit untuk membedakan keinginan ini dari harga diri.¹⁹

Selain itu, Purwanto menyebutkan ada beberapa hal yang mendorong motivasi peserta didik, yaitu:

- a. Adanya rasa ingin tahu peserta didik dan menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b. Adanya sifat kreatif dalam diri manusia dan keinginan untuk terus maju.
- c. Adanya keinginan untuk memperoleh simpati dari orang tua, guru, dan teman.
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan masa lalu dengan usaha yang baik melalui kerja sama atau kompetisi.
- e. Adanya keinginan untuk memperoleh rasa nyaman ketika menguasai pelajaran.
- f. Adanya penghargaan atau hukuman sebagai akhir dari kegiatan peserta didik.²⁰

Sejalan dengan pandangan tersebut, Syamsu Yusuf menyebutkan unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu:

- a. Faktor Internal

Faktor internal meliputi:

- (a) Faktor Fisik, meliputi nutrisi (gisi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik (terutama panca indera).
- (b) Faktor Psikologis, berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas peserta didik pada peserta didik.

- b. Faktor Eksternal (yang berasal dari lingkungan)

- (a) Faktor Non-Sosial, melibatkan faktor-faktor seperti suhu (panas atau dingin), waktu (pagi, siang, atau malam), lokasi (berisik atau tenang, atau standar sekolah tempat siswa belajar), infrastruktur, dan fasilitas bagi siswa.
- (b) Faktor Sosial, adalah unsur manusia (orang tua, guru, dan konselor), baik yang hadir secara langsung maupun yang hanya didengar atau dilihat melalui gambar. Jika guru membuat pembelajaran menyenangkan dengan

¹⁹ Slam eto, *Bela jar da n Faktor-Fakto r Ya ng Mem pengaruhinya*. (Ja karta: Rin eka C ipt a, 201 0), h. 26.

²⁰ Pur wanto, *Psi kologi Pen didikan*, (B andung : Re maja Ro sda K arya, 2 004), h. 42

bersikap mudah didekati, memperhatikan setiap siswa, dan selalu mendukung mereka yang kesulitan, proses pembelajaran akan berjalan lancar.²¹

Dasar pemikiran yang disebutkan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa motivasi siswa sangat mempengaruhi hasil usaha seseorang. Jika usaha siswa bersifat membangun, memberi semangat, dan terfokus pada menghafal Al-Qur'an.

7. Ciri-Ciri Orang yang Memiliki Motivasi Peserta didik

Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam peserta didik menurut yaitu:

- a. Pendekatan yang tekun terhadap tugas dan kemampuan untuk bekerja tanpa henti hingga tugas selesai.
- b. Dalam menghadapi tantangan, gigih dan tidak mudah tergoyahkan.
- c. Memungkinkan untuk tertarik pada berbagai isu.
- d. Lebih sering bekerja secara mandiri.
- e. Merasa pekerjaan biasa membosankan dengan segera.
- f. Dapat mempertahankan posisinya jika yakin.
- g. Tidak akan meninggalkan keyakinan yang telah dipegang.
- h. Sering mencari dan memperbaiki masalah.²²

Senada dengan pendapat di atas, Hamzah B. Uno berpendapat bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi belajar dapat dibagi menjadi beberapa golongan, yaitu:

- a. Adanya dorongan dan ambisi untuk berprestasi.
- b. Adanya kebutuhan dan motivasi siswa.
- c. Adanya aspirasi dan ambisi masa depan.
- d. Adanya rasa syukur pada siswa.
- e. Adanya kegiatan siswa yang menarik.
- f. Adanya lingkungan belajar yang mendukung siswa untuk belajar secara efektif.²³

²¹ Sya msu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Band ung: Rem aja Ro sda karya, 2 009), h. 23

²² Sardi man, *Int eraksi da n M otivasi Bela jar Meng ajar*,...h. 83.

²³ Ha mzah B. U no, *T eori M ot ivasi d an Penguk urannya*,...h. 23.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar seseorang akan tercermin dari perilakunya, yaitu: 1) tekun dalam mengerjakan tugas; 2) tekun menghadapi tantangan; 3) bekerja lebih mandiri; 4) menunjukkan minat terhadap berbagai permasalahan; 5) cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin; 6) percaya diri dalam mempertahankan pendapatnya; 7) tidak melepaskan sesuatu yang diyakininya; 8) sering mencari dan memecahkan masalah; 9) adanya dorongan dan keinginan untuk berhasil; 10) adanya dorongan dan kebutuhan dalam diri siswa; 11) adanya harapan dan cita-cita masa depan; 12) adanya penghargaan dalam diri siswa; 13) adanya kegiatan yang menarik bagi siswa; dan 14) adanya lingkungan belajar yang mendukung sehingga memungkinkan siswa menjadi siswa yang baik.

Jika seseorang memiliki ciri-ciri diatas, itu menandakan bahwa ia memiliki motivasi yang cukup. Berbeda dengan seseorang yang motivasinya rendah, seseorang dengan motivasi belajar yang kuat akan memiliki sejumlah ciri yang membedakannya.

B. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Definisi hafal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menghafalkan pelajaran dan mampu menghafalkannya (tanpa harus merujuk ke buku). Kata menghafal mengacu pada tindakan mencoba menghayati informasi sedemikian rupa sehingga dapat diingat kembali secara konsisten.²⁴ Dalam bahasa Arab, hafalan berarti memelihara, melindungi, dan menyimpan informasi. Secara etimologi, *tahfizh*

²⁴ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kemendikbud, 2018), h. 211.

(hafalan) adalah antitesis dari lupa, yaitu selalu mengingat dan kadang-kadang lupa. Versi masdar dari hafalan dan tindakan menghafal adalah *tahfizh*. Seperti biasa, proses menulis melibatkan langkah, metodologi, atau pendekatan tertentu. *Tahfizh* adalah praktik menghafal informasi sehingga dapat dibaca di luar kepala dengan menggunakan teknik tertentu. *Hafizh/huffazh* al-Qur'an, di sisi lain, adalah mereka yang menghafal Al-Qur'an.²⁵

Terkait dengan terminologi, Abdur Rabi Nawabudin menyatakan bahwa hafalan itu terdiri atas dua komponen utama: mengingat Al-Qur'an secara keseluruhan dan meneladaninya dengan tepat, serta menjaga hafalan dari lupa.²⁶ Terkait hal tersebut, maka dalam menghafal, menjaga, dan menafsirkan Al-Qur'an ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: a. Menggunakan bentuk visual agar mudah diingat meskipun tidak ada kitab. b. Konsisten membaca ayat-ayat yang telah dihafal. c. Hafal Al-Qur'an harus menghafal seluruh ayat, termasuk tajwid dan hafalannya. d. Menghafal, membiasakan, dan menjaga diri dari lupa ketika hafalan.²⁷

Sedangkan menurut surat al-Qiyamah (75) ayat 17-18, Al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata qara-a, yang berasal dari wajan fu'lan, yang berarti bacaan atau apa yang tertulis di dalamnya, maqru.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya:

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.” (QS. Al-Qiyamah : 17-18).

²⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hikmah, 2017), cet.3, h. 105.

²⁶ Abdur Rabi Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru, 2016), h.24

²⁷ Abdur Rabi Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an...*, h. 27.

Secara terminologi, Al-Qur'an yang ditulis dalam mushaf dan dibaca sebagai ibadah adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* dalam bahasa Arab. Dibacakan kepada generasi-generasi setelahnya secara *mutawattir*. Al-Qur'an dimulai dengan surah *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surah *an-Nas*.²⁸

Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an adalah proses mempelajari seluruh teks, termasuk kebenaran dan ingatannya, serta mempelajari, membiasakan, dan memperhatikan dengan saksama agar tidak mengalami amnesia. Dari sini jelaslah bahwa ingatan merupakan fondasi dari menghafal. Daya ingat setiap orang menentukan waktu yang dibutuhkan untuk menerima, menyimpan, dan menduplikasi jawaban. Sebab, setiap orang akan memiliki daya ingat yang berbeda-beda.

2. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an tidak diwajibkan oleh hukum bagi mereka yang beragama Islam. Oleh karena itu, tidak ada persyaratan wajib secara hukum untuk menghafal Al-Qur'an. Calon penghafal Al-Qur'an harus memenuhi standar tertentu yang semata-mata terkait dengan naluri manusia. Berikut ini adalah prasyaratnya:

a. Niat yang ikhlas

Calon penghafal Al-Qur'an harus memiliki niat yang ikhlas dan matang. Karena jika niatnya sudah matang, itu tandanya dia punya keinginan, dan jika keinginan itu sudah tertanam dalam hatinya, maka rintangan apa pun niscaya akan

²⁸ Hasbiyallah, *Ushul Fiqh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet. 2, h.9-10

bisa diatasi.²⁹ Menjaga kesungguhan menghafal Al-Qur'an memerlukan usaha yang terus menerus. Hal ini akan menjadi pendorong yang kuat untuk berhasil menghafal Al-Qur'an.³⁰

b. Menjauhi sifat madzmumah

Sifat madzmumah adalah sifat tercela yang harus dihindari oleh setiap muslim, terutama dalam hal menghafal Al-Qur'an. Para penghafal Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh sifat madzmumah ini. Bagi umat Islam, Al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak boleh dinodai dengan cara apa pun.³¹ Seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya menjauhi sejumlah sifat-sifat tercela, seperti sifat khianat, pemaarah, mudah tersinggung, mengasingkan diri, dengki, sombong, berbohong, maksiat, *riya'*, makan berlebihan, sifat sombong, merendahkan orang lain, penakut, dan sebagainya.³²

Anak-anak yang menghafal Al-Qur'an mungkin merasa terganggu oleh sifat-sifat buruk ini, yang berdampak signifikan pada pertumbuhan rohani mereka. Selain itu, pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat mulai terasa sepanjang masa remaja.

c. Motivasi atau dukungan orang tua

Motivasi anak dan dukungan orang tua sangatlah penting karena hal tersebut turut mempengaruhi kelancaran mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

²⁹ Muhaimin Zen, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pusataka Al-Husna, 2015), h.239-240

³⁰ Abdul Aziz Abdur Rouf, *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Dzilal Press, 2016), h.75

³¹ Muhaimin Zen, *Tata Cara atau Problematika...*, h. 240

³² Ahsin W. Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), cet.1, h.53

d. Memiliki keteguhan dan kesabaran

Akan ada banyak tantangan dalam menghafal Al-Qur'an, seperti kebosanan dan bahkan gangguan dari kebisingan dan kesibukan. Mungkin masalah kesehatan mental, menemukan ayat-ayat suci yang mungkin sulit dihafal, dan sebagainya. Terutama dalam menjaga kelestarian hafalan Al-Qur'an.³³

e. Istiqomah

Konsisten dalam menghafal itulah yang dimaksud dengan istiqomah. Efisiensi waktu harus selalu dijaga oleh seorang penghafal Al-Qur'an, yang akan menghargai waktu di mana pun dan kapan pun ia memiliki waktu luang.³⁴ Dianjurkan bagi penghafal untuk menyisihkan waktu tertentu, baik untuk mempelajari informasi baru maupun untuk mengulanginya (*Muraja'ah*), dan tidak mengganggu kepentingan lain.³⁵

3. Metode Menghafal al-Qur`an

Berbagai strategi dapat dibuat untuk menentukan cara menghafal Al-Qur'an yang paling efektif. Strategi ini dapat membantu mereka yang menghafal Al-Qur'an karena memudahkan mereka untuk menghafalnya. Dalam bukunya *Panduan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Ahsin Wijaya Al-Hafidz menyatakan ada 5 cara menghafal Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:³⁶

a. Metode *Wahdah*

³³ Ahsin W. Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal...*, h.50.

³⁴ Ahsin W. Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal...*, h. 51.

³⁵ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), h. 54.

³⁶ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, h. 64-66.

Metode ini dilakukan dengan menghafal ayat-ayat secara bertahap, satu per satu. Untuk mencapai tahap hafalan awal, setiap ayat biasanya diulang sebanyak sepuluh, dua puluh, atau bahkan lebih kali, hingga membentuk pola yang jelas dalam ingatan. Setelah ayat tersebut benar-benar dihafal, barulah dilanjutkan dengan ayat-ayat berikutnya.

b. Metode *Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Penghafal awalnya menulis ayat-ayat yang ingin dihafalnya pada selembar kertas tertentu dalam pendekatan ini. Kemudian, ia menghafal ayat tersebut setelah membacanya dengan suara keras untuk memastikannya akurat dan lancar. Dapat menuliskannya beberapa kali untuk membantu memperhatikan saat menghafalnya, atau dapat menggunakan teknik *wahdah*.

c. Metode *Sima`i*

Sima`i artinya mendengar. Yaitu, mendengarkan bacaan dengan suara keras untuk menghafalnya. Bagi para penghafal tuna netra atau anak yang masih belajar membaca dan menulis Al-Qur'an, pendekatan ini sangat ampuh.

d. Metode Gabungan

Pendekatan ini menggabungkan metode *wahdah* dan *kitabah*, di mana penghafal menghafalkan ayat-ayat tersebut hingga hafalannya sempurna. Setelah selesai, penghafal mencoba menuliskan ayat-ayat yang telah dihafalnya. Kemampuan menuliskan ayat-ayat tersebut menandakan bahwa ia dapat melanjutkan ke ayat berikutnya.

e. Metode *Jama`*

Metode menghafal ini melibatkan kegiatan kelompok, seperti membaca syair yang telah dipelajari dengan suara keras atau di bawah bimbingan seorang guru. Para siswa dapat menirukan bersama-sama ketika guru membacakan satu atau beberapa syair pada awalnya.

C. Metode Kisah

1. Pengertian Metode Kisah

Secara sistematis kisah berarti cerita atau hikayat.³⁷ Kisah ini juga dapat merujuk pada pengurutan berita, pernyataan kebenaran, pencarian bukti, atau penceritaan ulang suatu peristiwa yang mungkin tidak terjadi. Menurut definisinya, sebuah cerita adalah media yang menceritakan kisah tentang kehidupan atau aspek kehidupan tertentu yang menunjukkan suatu peristiwa atau serangkaian kejadian yang saling terkait. Cerita harus memiliki awal dan akhir.³⁸

Sedangkan Hasby Ash Shidiqiy mendefinisikan kisah ialah “pemberitaan masa lalu tentang umat, serta menerangkan jejak peninggalan kaum masa lalu”.³⁹ Metode kisah merupakan pendekatan pembelajaran Islam yang menggunakan kisah-kisah tentang peristiwa sejarah. Pendekatan al-Ibrah yang melibatkan refleksi dan pertimbangan kejadian masa lalu, sangat erat kaitannya dengan metode kisah. Kedua

³⁷ Ahm ad Wa sun Muna wir, *Al munawir ka mus Ar ab In donesia*, (Yo gyakarta: Almu nawir, 201 4), h. 1211

³⁸ Mar agustam Me ngutip pen dapat M. Ka mil ha san da lam Jur nal Pe ndidikan v ol.I No. 2 (2 013), h. 164 - 165

³⁹ Ha sbi A sh Shidi qie, *Il mu-il mu Al-Qur an*, (J akarta: Bul an Bint ang, 201 2), h. 17 6.

pendekatan ini digabung menjadi satu karena secara umum, yang direfleksikan dan dipertimbangkan adalah kejadian dan peristiwa yang telah terjadi dalam kisah-kisah sebelumnya.

Metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan Islam menurut Al-Nahlawi. Kisah atau cerita sebagai alat pengajaran, memiliki daya tarik yang dapat menggugah emosi manusia. Islam mengakui bahwa manusia secara alami tertarik pada cerita dan bahwa kisah memiliki dampak emosional yang kuat. Oleh karena itu, Islam menganjurkan penggunaan cerita sebagai alat pengajaran sehingga pelajaran dan kebijaksanaan dapat dipelajari darinya.⁴⁰ Karena kisah memiliki kekuatan, pengaruh, dan bimbingan, maka kisah menjadi alat pendidikan yang berharga untuk menumbuhkan sikap, mengubah cita-cita, mendorong kebaikan, dan menghiasi diri dengan kebajikan serta sifat yang terpuji.⁴¹

Metode kisah sebenarnya memiliki tujuan yang jauh lebih tinggi daripada sekadar memberikan hiburan, teknik ini bertujuan untuk mengajarkan anak-anak tentang dunia alam, budaya sosial, karakter, dan cara berpikir dan bertindak secara konstruktif. Anak-anak dapat mengembangkan keterampilan berpikir mereka berdasarkan intuisi mereka. Anak-anak memiliki emosi yang sensitif dan mudah terpengaruh jika kita memperhatikannya. Kecenderungan mereka untuk meniru atau mereplikasi telah tertanam dalam diri mereka. Dalam hal yang sama, mereka sangat

⁴⁰ Heri Guna wan, *Pendidikan Islam secara Kajian Teoritis dan Pemi kiran Tokoh*, (Ba ndung: Re maja Rosda karya, 20 14), h. 26 2

⁴¹ Muha mmad Abd ul Qad ir Ah mad, *Met odologi P engajaran Aga ma Isla m*, (Jakar ta: Rin eka Cip ta, 20 18), h. 6 6.

ingin tahu tentang apa pun yang menarik minat anak-anak, yang meningkatkan imajinasi dan fantasi moral.

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Kisah

Berikut beberapa kelebihan dari metode kisah:⁴²

- a. Antusiasme siswa dapat dirangsang dan disemangati oleh kisah. Siswa terinspirasi oleh karakter dan tema kisah karena mereka akan terus-menerus mempertimbangkan makna dan mengikuti berbagai skenario dalam narasi.
- b. Menyatukan semua perasaan untuk membentuk satu kesimpulan yang berfungsi sebagai penyelesaian kisah.
- c. Karena memungkinkan penonton untuk mengikuti peristiwa dan mempertimbangkan signifikansinya, kisah selalu menarik.
- d. Memiliki kemampuan untuk memengaruhi emosi, seperti ketakutan, perasaan diawasi, keinginan, kebahagiaan, rasa malu, atau kebencian, yang menyebabkannya meledak dalam narasi.

Selain kelebihan Metode Kisah juga memiliki kekurangan diantaranya sebagai berikut:

- a. Ketika isu lain muncul di sekitar kisah, cerita menjadi sulit dipahami oleh siswa.
- b. Siswa mungkin menjadi tidak tertarik karena kisah tersebut merupakan monolog.
- c. Isi kisah dan konteks yang dimaksudkan sering kali tidak sinkron, sehingga sulit mencapai tujuan.⁴³

3. Tujuan adanya kisah dan Fungsi Kisah

Maksud dan tujuan Kisah menurut Manna al-Qathan:⁴⁴

⁴² Arm ai A rief, *Pen gantar Il mu da n Meto dologi Pen didikan Is lam.*, h. 16 2.

⁴³ Arm ai A rie f, *Penga ntar Il mu d an Met odologi Pend idikan Isl am.*, h. 1 62.

⁴⁴ M. Mun ir, *Me tode Da kwah.*..., h. 30 4-30 5

- a. Menjelaskan prinsip dakwah agama Allah swt dan memberikan ilmu tentang pokok-pokok syariat yang dibawa oleh masing-masing nabi dan rasul.
- b. Memperteguh hati Rasulullah dan para pengikutnya serta keyakinan kaum muslimin terhadap adanya kematian dan kebenaran.
- c. Mengoreksi keyakinan orang-orang yang ingin menyembunyikan ilmu dan nasihat dari kitab suci mereka, kemudian membantahnya dengan alasan-alasan yang terdapat dalam kitab suci mereka sebelum melakukan perubahan yang diperlukan sendiri.
- d. Karena kisah-kisah ini merupakan salah satu bentuk peradaban, maka kisah-kisah ini lebih membekas untuk didengar dan menguatkan keyakinan dalam jiwa pendengarnya.
- e. Untuk menunjukkan keajaiban Al-Qur'an serta membuktikan kebenaran Rasulullah dalam menyampaikan dakwah.
- f. Mengajarkan akhlaqul karimah, karena pelajaran akhlak mudah diserap oleh hati nurani dan mengajarkan manusia untuk menjauhi perilaku yang salah dan meneladani perilaku yang baik.

4. Macam-macam Metode Kisah

Menurut Moeslichatoen ada beberapa metode kisah, yaitu:

- a. Membaca langsung dari buku cerita

Dengan metode kisah, guru membacakan buku cerita dengan suara keras kepada peserta dan anak-anak memperhatikan dengan saksama apa yang disampaikan guru kepada mereka.

- b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku

Oleh karena itu, guru perlu merancang gambar-gambar yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan bercerita, seperti ilustrasi rumah warga, sekolah yang terkena banjir, dan lain sebagainya.

c. Menceritakan dongeng

Guru mendongeng perlu menguasai bahasa lisan, yang berasal dari komponen berbicara. Karena bahasa lisan yang efektif akan meningkatkan kemampuan pendidik anak usia dini untuk berkomunikasi dengan siswa melalui mendongeng. Anak-anak akan berkembang dalam kaitannya dengan pertanyaan yang diajukan oleh isi cerita ketika diceritakan kepada mereka.

d. Bercerita dengan menggunakan papan flanel

Format cerita Dalam pendekatan ini, pendidik mengubah sepotong kain flanel warna-warni menjadi papan yang berfungsi sebagai alat peraga. Anak-anak dapat memahami isi narasi dengan mudah, karena papan tersebut menggambarkan cerita yang akan diceritakan. Papan flanel yang dihiasi dengan ikan, rumput laut, latar belakang biru, dan elemen terkait laut lainnya dapat menjadi salah satu contoh rencana pelajaran.

e. Bercerita dengan menggunakan media boneka

Guru harus membuat atau menyediakan berbagai boneka untuk media ini, seperti boneka laki-laki, perempuan, ayah, ibu, kakek, nenek, teman, dan guru.

Selain itu, layar kardus dapat ditambahkan agar anak-anak tampak seperti sedang menonton boneka di dalam kotak kardus, mirip dengan televisi.

f. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.⁴⁵

⁴⁵ Tara nindya Zu lhi Ama lia da n Zai matus S a' diyah, "Berceri ta s ebagai M etode Men gajar ba gi Gu ru Raudla tul At hfal da lam Men gembangkan Kema mpuan D asar B ahasa A nak Usia Din i

Metode kisah dengan jari ini lebih mirip dengan tema binatang karena guru dapat menggunakan jari untuk menunjukkan bentuk jari yang sesuai dengan jerapah dan burung, dan anak-anak dapat menirunya.

Selain pendekatan yang bervariasi, cerita dapat disampaikan dengan berbagai cara, seperti berikut ini:

- a. Bercerita tanpa alat peraga, teknik bercerita yang bergantung pada kapasitas pendongeng untuk membangkitkan narasi dalam imajinasi dan fantasi pendengar melalui bahasa tubuh, emosi wajah, dan suara.
- b. Bercerita dengan alat peraga, teknik bercerita yang memanfaatkan objek untuk membuat narasi menjadi hidup.⁴⁶

5. Penerapan Penggunaan Metode Kisah

Saat menerapkan metode kisah, rencana untuk melakukannya harus ada, yang harus mencakup hal-hal berikut:

- a. Penggunaan kutipan kisah sebagai pengantar dapat membantu siswa berpikir tentang dan menghargai prinsip-prinsip tertentu.
- b. Kutipan kisah Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai sumber informasi utama diskusi.
- c. Penggunaan bagian-bagian dari kisah dapat membantu menarik perhatian siswa terhadap informasi yang dibahas.
- d. Kutipan dari cerita dapat digunakan sebagai teknik untuk membangkitkan emosi.
- e. Kutipan kisah digunakan sebagai sarana untuk merangsang minat siswa hingga mereka terinspirasi untuk mempelajari keseluruhan cerita.
- f. Pemahaman siswa tentang bagaimana kualitas-kualitas tertentu ditanamkan, termasuk mendorong keberanian, kejujuran, ketulusan, dan kesabaran, mencapai puncaknya melalui penggunaan kutipan cerita.⁴⁷

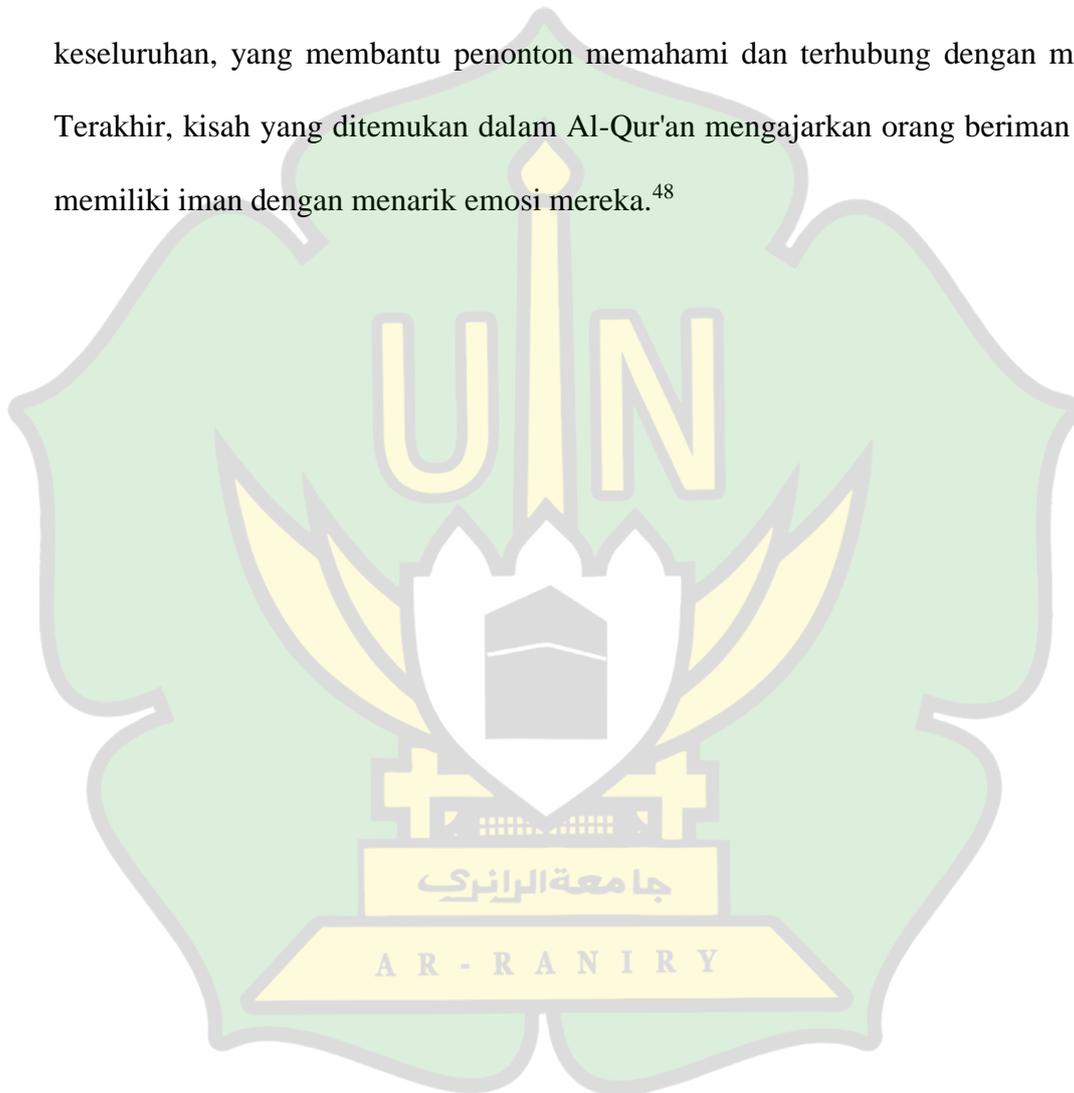
Pemanfaatan kisah sebagai sarana pengajaran sangat penting karena banyaknya contoh dan pelajaran yang terkandung di dalamnya. Hal ini disebabkan

di Desa Ngambalrejo Bae Kudus” Thufula, vol 03 (Juli-Desember, 2015), 341.
DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v3i2.4736>

⁴⁶ Nining, Metode Bercerita, (online), (<http://cata.tanninging.wordpress.com>).

⁴⁷ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an...*, h. 104.

oleh fakta bahwa ada banyak argumen yang mendukungnya. Pertama, kisah tidak pernah gagal memikat penonton karena mendorong partisipasi dalam alur kisah dan introspeksi tentang maknanya. Kedua, kisah memiliki kekuatan untuk menggerakkan orang secara emosional karena menggambarkan gambaran kehidupan tokoh secara keseluruhan, yang membantu penonton memahami dan terhubung dengan mereka. Terakhir, kisah yang ditemukan dalam Al-Qur'an mengajarkan orang beriman untuk memiliki iman dengan menarik emosi mereka.⁴⁸



⁴⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kaajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh...*, h. 263.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai studi lapangan, yang meneliti sejarah, kegiatan yang sedang berlangsung, dan interaksi suatu kelompok sosial, individu, lembaga, dan masyarakat dalam suatu lingkungan tertentu. Studi tentang peristiwa yang muncul dalam masyarakat merupakan fokus utama penelitian lapangan.⁴⁹

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah tradisi ilmu sosial khusus yang terutama mengandalkan pengamatan manusia baik dalam bidang maupun bahasanya.⁵⁰ Penelitian ini bersifat deskriptif, yakni suatu proses penyelesaian masalah yang tengah diselidiki (seseorang, organisasi, masyarakat, dan lain-lain) pada saat itu berdasarkan fakta-fakta yang muncul.⁵¹

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan langsung di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh. Pemilihan lokasi ini bertolak dari pengamatan awal diketahui bahwa motivasi menghafal Al-Qur'an sebagian siswa masih kurang, sehingga membutuhkan metode yang lebih menarik salah satunya metode kisah.

C. Informan Penelitian

⁴⁹ Husa ini Us man dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.5

⁵⁰ Moleong, Laxy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4.

⁵¹ Narwawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h. 67.

Informan atau subjek penelitian adalah orang-orang yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti sebagai sampel atau subjek penelitian disebut informan. Partisipan penelitian yang dipilih secara sengaja berperan sebagai informan, yang menyediakan data yang dibutuhkan untuk penelitian.⁵² Informan adalah subjek penelitian dalam penelitian kualitatif. Sumber data yang dikumpulkan dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan adalah informan.⁵³

Purposive sampling digunakan untuk memilih informan dalam penelitian ini, artinya peneliti memilih sampel secara sengaja.⁵⁴ Dalam penelitian ini, 10 orang siswa, 3 orang guru tahfiz, dan kepala SDTQ Banda Aceh menjadi informan. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu strategi pengambilan sampel yang bertujuan. Hal ini menunjukkan bahwa sampel dipilih oleh peneliti dengan menggunakan kriteria informan.

D. Sumber Data

Data primer dan sekunder adalah dua kategori data yang digunakan dalam sebuah penelitian. Data primer dan sekunder merupakan sumber data penelitian.

1. Data Primer

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 171.

⁵³ Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Erlangga, 2009), h. 92.

⁵⁴ Faisal, Sanafiah, *Format-Formulir Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 67.

Data primer adalah data yang dikumpulkan di lokasi atau objek penelitian langsung dari sumber data awal.⁵⁵ Hasil observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara informan kunci menjadi sumber data primer penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber sekunder atau sumber kedua dari informasi yang diperlukan.⁵⁶ Sumber sekunder, di sisi lain, mencakup berbagai bahan bacaan yang relevan dengan penelitian ini, termasuk skripsi, jurnal ilmiah, terbitan berkala, artikel, dan situs web.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan teknik yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah upaya untuk mengumpulkan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan dengan suara keras dan menerima tanggapan lisan. Singkatnya, wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan dan tanggapan antara penyedia informasi dan pencari informasi.⁵⁷ Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk memperoleh informasi lebih lanjut guna memperkuat data yang diperoleh untuk keperluan dokumentasi. Informan yang akan diwawancarai terdiri dari 1 orang kepala SDTQ Banda Aceh, 3 orang guru tahfiz dan

⁵⁵ Burhan, Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, ..., h. 132.

⁵⁶ *Ibid.* 132.

⁵⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, ...h. 118

10 orang siswa. Agar wawancara dapat berjalan dengan baik, terlebih dahulu penulis menyiapkan daftar pertanyaan wawancara agar hasilnya terekam dengan baik, maka perlu juga menyiapkan alat perekam suara berupa *recorder*.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting mengenai permasalahan yang sedang diselidiki, dengan tujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan bukan hanya bergantung pada perkiraan.⁵⁸ Profil SDTQ Banda Aceh dan foto penelitian menjadi sumber kajian.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah aktivitas manusia sehari-hari yang sangat bergantung pada lima indra mulut, kulit, pendengaran, dan penciuman.⁵⁹ Penulis latihan ini melakukan pengamatan langsung di lapangan tentang bagaimana guru menggunakan metode kisah untuk mendorong siswa menghafal Al-Quran.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pencarian dan penyusunan dokumen lapangan secara metodis, seperti transkrip wawancara. Analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif merupakan strategi analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono, analisis data terdiri dari tiga bagian utama, yaitu sebagai berikut:

⁵⁸ Basr owi & Suw andi, *Me mahami Pe nelitian Kualit atif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 15.

⁵⁹ Hadari Naw awi, *Metode Pen elitian B idang So sial*,h. 143

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah prosedur untuk memilih dan berkonsentrasi pada penyederhanaan informasi yang belum diproses yang berasal dari catatan lapangan. Jenis analisis lainnya adalah reduksi data, yang melibatkan pengorganisasian data sedemikian rupa sehingga kesimpulan dapat ditarik dengan menekankan, meringkas, dan menghilangkan informasi yang tidak relevan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilihat sebagai susunan fakta dengan cara yang membuat kesimpulan lebih mungkin. Lebih jauh, saat menampilkan data, penting untuk membuat kolom dan tabel khusus untuk data kualitatif. Agar penelitian kualitatif dapat mencapai tingkat berikutnya, data harus disajikan secara sistematis dan baik.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam proses penelitian adalah menarik kesimpulan, ketika data yang dikumpulkan diringkas atau ditentukan sebagai hasil akhir penelitian.⁶⁰

⁶⁰ Sugi yono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*,..., h. 10-112.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh

SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh terletak di Jalan Jl. T. Iskandar No. 11 Lambhuk Kec. Ulee Kareng Banda Aceh. Kepala Sekolah SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh menyatakan bahwa sekolah ini bertujuan untuk mencetak generasi yang islami dan berakhlak mulia sehingga pada akhirnya ruh dan jiwa Islam yang mengental di Aceh akan senantiasa terpancar dengan baik, tenang, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Sekolah Dasar Tahfidz Al-Qur'an Nurun Nabi adalah Didirikan pada tahun 2018 sebagai sekolah Islam terpadu di bawah naungan Yayasan Aceh Nurun Nabi. Program menghafal Al-Qur'an sejak dini dilaksanakan di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh, sebuah lembaga pendidikan dasar Islam berbasis pesantren Tahfidz non boarding (tanpa asrama). Tujuan program ini antara lain membantu siswa mempelajari tajwid dan tartil haramain yang benar, menghafal Al-Qur'an dengan lancar, serta menguasai ilmu umum dan ilmu agama sesuai kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.

Dalam rangka menyiapkan calon pemimpin masa depan yang cerdas, berakhlak mulia, taat beribadah, hafal Al-Qur'an, serta memiliki rasa kepedulian sosial, cinta kasih, dan sayang terhadap sesama manusia, SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh memadukan gagasan kurikulum tahfidz dengan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. Pada tahun 2018, SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh berdiri di

sebuah gedung kontrakan atau rumah toko. Lantai pertama rumah toko tersebut difungsikan sebagai kantor, sedangkan lantai dua difungsikan untuk kegiatan belajar mengajar. Selain itu, mushola Zawiyah Nurun Nabi difungsikan sebagai tempat halaqah atau tempat menghafal Al-Qur'an, selain sebagai tempat salat. Sementara lembaga berbasis IT lainnya bersifat generik, yang menunjukkan bahwa semua program Islam mencakup tahfidz, nama sekolah ini cenderung lebih berfokus pada tahfidz. Dengan dibangunnya sarana belajar pertama pada tahun kedua berdirinya sekolah, tahap pembangunan pertama pun dimulai.

2. Visi Misi dan Tujuan Sekolah SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh

a. Visi

Menjadi Sekolah Tahfidz Al-qur'an unggulan yang berkualitas dengan metode terbaik demi terwujudnya generasi *ulul albab* dalam rangka berkontribusi untuk kemaslahatan ummat.

b. Misi

- (1) Membaca Al-Qur'an fasih dan tilawah yang bagus.
- (2) Mengoptimalkan kecerdasan spritual, emosional dan kecerdasan intelektual anak didik melalui amalan zikir dan fikir.
- (3) Menciptakan suasana belajar yang inovatif, kreatif, nyaman dan menyenangkan.
- (4) Menanamkan nilai-nilai budaya suka memberi dan menolong serta memiliki sifat peduli sosial, rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama umat manusia.
- (5) Menanamkan nilai-nilai asmaul husna dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan

- (1) Menanamkan nilai-nilai Aqidah *Ahlussunah Waljama'ah* yang benar, lurus, berakhlakul karimah serta bermu'amalah yang baik dan benar.
- (2) Mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan murattal tilawah Imam Haramain.
- (3) Membimbing menghafal do'a harian, hadits-hadits pilihan dan baca tulis Al-Qur'an.

3. Sistem Rekrutemen Siswa Baru Sekolah SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh, sekolah tersebut menggunakan TK Islam Terpadu sebagai bagian dari strategi kooperatif untuk merekrut siswa baru. Sejumlah tahapan dilakukan dalam proses penerimaan siswa baru TK Islam, antara lain wawancara orang tua, tes pemahaman Al-Qur'an, dan ujian keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Untuk memastikan bahwa cita-cita dan visi pendidikan SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh sesuai, sekolah berupaya untuk mengevaluasi potensi siswa baru secara komprehensif.

4. Keadaan Siswa SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh

Tingkat antusiasme untuk belajar, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, ketahanan dalam menghadapi kesulitan, kesiapan menghadapi ujian dan penilaian, serta rasa memiliki di kelas merupakan aspek-aspek kesehatan siswa yang dapat diukur. Para pendidik dan sekolah harus memiliki pemahaman yang kuat tentang status siswa jika mereka ingin menyusun pendekatan pedagogis yang sesuai dengan

minat, kekuatan, dan kelemahan unik setiap siswa. Total ada 255 siswa di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh, dan mereka tersebar di kelas-kelas berikut:

- a. Kelas I Abu Bakar Ashiddiq dengan jumlah siswa sebanyak 28 siswa.
- b. Kelas I Umar bin Khattab dengan jumlah siswa sebanyak 29 siswa.
- c. Kelas II Usman bin Affan dengan jumlah siswa sebanyak 28 siswa.
- d. Kelas II Ali bin Abi Thalib dengan jumlah siswa sebanyak 28 siswa.
- e. Kelas III Abdurrahman dengan jumlah siswa sebanyak 26 siswa.
- f. Kelas III Salman Alfarisi dengan jumlah siswa sebanyak 25 siswa.
- g. Kelas IV Sa'ad bin Abi Waqas dengan jumlah siswa sebanyak 27 siswa.
- h. Kelas IV Anas bin Malik dengan jumlah siswa sebanyak 26 siswa.
- i. Kelas V Hasan dengan jumlah siswa sebanyak 19 siswa.
- j. Kelas V Husen dengan jumlah siswa sebanyak 19 siswa.

Hal ini menggambarkan bagaimana SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh menawarkan pendidikan yang bervariasi dan menyeluruh sesuai dengan kebutuhan setiap jenjang melalui keberagaman kelas dan distribusi siswa.

5. Keadaan Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan adalah orang-orang yang bekerja dalam berbagai peran pendukung di lembaga pendidikan termasuk perguruan tinggi dan universitas. Mereka memainkan peran penting dalam menjalankan berbagai tugas logistik, administratif, dan tugas pendukung lainnya yang membantu pendidikan dan pembelajaran berjalan lancar. Petugas administrasi, pustakawan, petugas keuangan, petugas laboratorium, staf teknis, dan sebagainya hanyalah beberapa dari sekian banyak posisi yang mungkin dimiliki oleh tenaga kependidikan.

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Metode Kisah dalam Menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh

Semua siswa SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh diwajibkan untuk menghafal Al-Qur'an. Guru-guru di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh menggunakan berbagai teknik, salah satunya adalah metode kisah, yaitu mendengarkan kisah-kisah dari Al-Qur'an. Menurut salah satu guru SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh, sebagai berikut:

“Pendekatan saya dalam menghafal Al-Qur'an adalah metode kisah, di mana saya menceritakan sebuah kisah kepada anak-anak dan mereka mengikutinya sambil menyerap informasi yang disampaikan oleh Al-Qur'an”.⁶¹

Dengan metode kisah, menghafal Al-Qur'an dilakukan dua kali seminggu, dimulai pada hari Selasa dan Jumat. Menurut Nurun Nabi Banda Aceh, salah seorang guru SDTQ, sebagai berikut:

“Hafalan Al-Qur'an dilaksanakan pada hari Selasa dan Jumat, bacaan dan doa dilaksanakan pada hari Rabu, dan hafalan doa dilaksanakan pada hari Senin.”.⁶²

Sebelum mulai menghafal metode kisah, guru mempersiapkan media yang akan digunakan untuk menghafal metode cerita sehingga dapat berjalan dengan baik. Guru yang menemani siswa untuk mempersiapkan terlebih dahulu media untuk digunakan seperti rekaman cerita yang akan didengar dan juga menyiapkan juz dari jumlah yang

⁶¹ Hasil wawancara dengan ustadz Rahmat Risqi, S.Ag, M.A, 16 Mei 2024 di SDTQ Nabi Banda Aceh

⁶² Hasil wawancara dengan ustadz Mahyuddin, 16 Mei 2024 di SDTQ Nabi Banda Aceh

akan dihafal. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru di SDTQ dari Nabi Banda Aceh:

“Biasanya, saya mulai dengan menyiapkan cerita untuk dibacakan kepada anak-anak. Saya biasanya menetapkan tujuan Juz 30 dan surat pilihan.”⁶³

Menurut pernyataan yang disebutkan di atas, pengasuh atau Ustadzah yang menemani perencanaan dan Juz untuk dipekerjakan terlebih dahulu harus mendengarkan metode kisah sebelum memulai latihan menghafal.

Saat menggunakan pendekatan kisah untuk membantu siswa mengingat Al - Qur'an, para guru di SDTQ Nabi Banda Aceh ingin memudahkan murid untuk melakukannya. Menurut salah satu guru Tahfiz, ia menguraikan:

“Tujuan diterapkannya metode sima'i adalah untuk memudahkan para santri dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini didasari oleh keterbatasan ustadzah, yang merasa suaranya kurang merdu dan tajwidnya belum sempurna. Oleh karena itu, ustadzah memilih menggunakan metode kisah, yaitu dengan mendengarkan cerita terlebih dahulu, kemudian didampingi untuk mengulangnya. Setelah beberapa kali mendengarkan dan mengulang, para santri pun perlahan mampu menirukan dengan baik”⁶⁴

Jelas dari pernyataan sebelumnya bahwa guru SDTQ Nabi Banda Aceh menggunakan metode kisah karena kemudahan penggunaannya dan, di samping itu keterbatasan guru masih kekurangan tajwid yang dikuasai dan nada tartil yang baik. Namun, kisah dalam SDTQ Nabi Banda Aceh selalu disertai dengan siswa, dan itu

⁶³ Hasil wawancara dengan ustadz Dedy Mu slim, 17 Mei 2024 di SDTQ Nabi Banda Aceh

⁶⁴ Hasil wawancara dengan ustadz As'yari, S.Ip, 17 Mei 2024 SDTQ Nabi Banda Aceh

akan diputar ulang setelah beberapa audiensi sampai murid sepenuhnya berkomitmen untuk memori.

Pemanfaatan pendekatan kisah untuk menghafal Al -Qur'an adalah metode yang dilakukan selama jam kelas. Membuat anak -anak terbiasa memahami kisah Al - Qur'an adalah tujuan dari ini.

2. Dampak Metode Kisah Terhadap Motivasi Peserta Didik dalam Menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh

Diterapkannya metode kisah oleh kalangan guru di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh dalam pembelajaran Al-Qur'an tentu memberikan dampak terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an dikalangan siswanya. Untuk itu hasil temuan peneliti tentang motivasi siswa untuk terus lanjut menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh antara lain:

a. Meningkatnya Motivasi Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an

Dampak utama dari diterapkannya metode kisah ialah meningkatkannya upaya siswa dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'annya. Alasan di balik ini adalah bahwa siswa merasa sulit untuk mempertahankan menghafal Al -Qur'an, yang dapat dicapai, misalnya, dengan terlibat dalam latihan menghafal berulang kali, seperti yang di bawah ini:

Fatih biasanya mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an dan menjaga diri dari perbuatan maksiat. Salah satu contohnya adalah menjaga pandangan terhadap lawan jenis dengan menundukkan pandangan. Hal tersebut menjadi kebiasaan yang sering ia lakukan.⁶⁵

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Fatih Al-Baqir, 20 Mei 2024 di SDTQ Nabi Banda Aceh

Selanjutnya peneliti mewawancarai salah siswa SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh, dia berpendapat sabagai berikut:

Setiap pelajaran yang kita pelajari atau berkomitmen untuk bertujuan untuk mempersiapkan kehidupan sehari-hari, oleh karena itu untuk mempertahankannya, mengulangi menghafal selama sekitar 5 hari, yang membantu kita berulang kali mengingat Al-Qur'an. Kita juga perlu memahami bagaimana menjaga menghafal. Ini menyiratkan bahwa juga lebih sederhana untuk menghafal Al-Qur'an untuk lebih memahami ingatan lebih cepat.⁶⁶

Peneliti juga menanyakan dengan siswa SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh kelas VI, dia juga memaparkan pendapatnya sebagai berikut:

Untuk menjaga dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an, saya biasanya mengulang hafalan saat melaksanakan sholat tahajud, menjadi imam sholat, atau ketika melaksanakan sholat sunnah. Selain itu, setiap minggu ada dua kali kegiatan tahsin dan tahfiz (murajaah), di mana saya membaca hafalan minimal satu juz setiap hari.⁶⁷

Selanjutnya, peneliti kembali melakukan wawancara dengan ustadz dan mendapatkan keterangan sebagai berikut:

Metode kisah sangat baik untuk mempertahankan menghafal Al-Qur'an, terutama ketika secara teratur dibaca pada saat sholat, terutama sholat

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Wildan Firdaus, 20 Mei 2024 di SDTQ Nabi Banda Aceh

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Khinzabil, 20 Mei 2024 di SDTQ Nabi Banda Aceh

tengah malam, di mana kita dapat segera menyuarakan keluhan kita dan bertindak seolah-olah Allah adalah saksi untuk hafalan kita.⁶⁸

Sejumlah tindakan yang diambil oleh SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh untuk melestarikan pengetahuan mereka, pertama, mengulangi hafalan/Muraja'ah baik secara individu maupun secara kolektif dapat disimpulkan dari temuan wawancara yang disebutkan di atas. Kedua, belajar dari perilaku tidak bermoral dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral; Ketiga, gunakan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari; dan keempat, menghafal Al-Qur'an saat sholat, sholat Sunnah dan sholat yang diperlukan, terutama selama sholat Tahajud.

b. Siswa Termotivasi Menambah Hafalan Al-Qur'an

Siswa yang belum puas dengan hafalan mereka juga telah diminta untuk menggunakan metode kisah. Misalnya, seorang siswa yang memiliki banyak hafalan sekitar 3 Juz mengatakan, "Saya tidak terlalu puas dengan prestasi untuk saat ini," dan dia memberikan penjelasan berikut:

Alhamdulillah untuk saat ini, hafalan yang hafidz dapati sekitar 3 juz, terlepas dari kenyataan bahwa itu cukup banyak, belum memuaskan saya dan saya memiliki tekad baik karena saya baru saja dimulai. Imam Syafi'i mulai menghafal ketika dia berusia lima tahun, dan bahkan kemudian dia merasa itu masih belum sempurna. Karena itu, saya masih memiliki lebih banyak untuk dipelajari, dan harus menambahkan hafalan. Selain itu, itu akan dimasukkan dalam tekanan sesuai dengan

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Muhammad Sya'iqi, 20 Mei 2024 di SDTQ Nabi Banda Aceh

tingkat apa yang terakhir kita hafal. Semakin banyak hafalan yang diperoleh, semakin baik tingkatnya nanti. Akhirnya, saya ingin memasang mahkota ke orang tua saya di akhirat. Ingatlah bahwa saya bercita-cita menjadi hafiz al-qur'an.

Selanjutnya peneliti juga mewawancari siswa yang telah memiliki hafalan sekitar 2 juz:

Saya dapat menghafal Alquran berkat metode kisah yang saya gunakan selama saya di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh. Alhamdulillah saya memiliki sekitar 7 Juz, tetapi saya tidak puas atau bangga pada diri saya sendiri karena saya merasa masih memiliki banyak kekurangan, baik dalam perilaku saya maupun dalam menghafal ini pada khususnya. Saya akan selalu berusaha untuk meningkatkan keterampilan menghafal saya.⁶⁹

Kemudian peneliti mewawancari ustad yang memberikan tanggapannya sebagai berikut:

Kami selalu mengajarkan kepada anak-anak untuk tidak cepat merasa puas dengan pencapaian hafalan mereka. Sebagai contoh, Imam Syafii di usia 5 tahun sudah hafal Al-Qur'an, namun ia merasa hafalannya masih kurang baik dan bahkan mengadukan hal tersebut kepada gurunya. Kerendahan hati Imam Syafii, meskipun di usia muda sudah mampu

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Muhammad Al-Hafidz, 20 Mei 2024 di SDTQ Nabi Banda Aceh

menghafal Al-Qur'an, menjadi pelajaran berharga bagi siswa kami. Hal ini mengingatkan mereka untuk terus belajar dan tidak berpuas diri.⁷⁰

Menurut temuan wawancara yang disebutkan di atas, mayoritas murid SDTQ Nabi yang berpartisipasi dalam wawancara menyatakan bahwa mereka belum puas dan bangga dengan tujuan pencapaian yang telah mereka temukan sejauh ini. Di satu sisi, dapat dikatakan bahwa siswa didorong untuk meningkatkan menghafal karena mereka ingin melampaui tingkat hafalan mereka sebelumnya sehingga dapat menguntungkan mereka dan orang sekitar.

c. Membaca Kisah Tokoh Islam dalam Menghafal Al-Qur'an

Hal ini terbukti dari sejumlah tanggapan siswa yang menyatakan bahwa mereka masih belum puas dengan prestasi yang dibuat, bahkan jika mereka ingin meningkatkan keterampilan mengingat mereka. Berdasarkan pemaparan yang mereka berikan:

Belum, alhamdulillah sekarang saya sudah mencapai 4 juz. Namun, jika mengingat Imam Syafi'i yang mulai menghafal pada usia lima tahun dan hafalannya sudah cukup baik, ia masih merasa hafalannya belum sempurna. Apalagi saya, jadi saya merasa masih perlu banyak belajar lagi.⁷¹

Selain tanggapan di atas, AUFAR juga membagikan pemikirannya tentang apresiasinya terhadap Imam Shafi'i melalui menghafal:

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Asy'ari, S.Ip, 20 Mei 2024 di SDTQ Nabi Banda Aceh

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ahmad Syauqi Al-Barra, 20 Mei 2024 di SDTQ Nabi Banda Aceh

Belum, karena bahkan Imam Syafi'i saja memulai menghafal Al-Qur'an pada usia lima tahun, dan saat dewasa sudah hafal 30 juz, ia tetap merasa hafalannya belum cukup baik. Ia bahkan mengungkapkan kepada gurunya bahwa hafalannya masih kurang. Apalagi kami yang masih jauh di bawah pencapaian Imam Syafi'i, tentu masih banyak yang harus diperbaiki. Saat ini, alhamdulillah saya telah menghafal sekitar 4 juz, namun saya belum merasa puas atau bangga. Saya menyadari masih banyak kekurangan, baik dalam hafalan maupun perilaku. Oleh karena itu, saya bertekad untuk terus berjuang menambah hafalan agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.⁷²

Kemudian siswa SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh lainnya juga berpendapat sebagai berikut:

Berdasarkan kisah Imam Syafi'i, beliau pernah mengungkapkan kepada gurunya bahwa di usia lima tahun, ia merasa hafalannya masih belum cukup baik. Apalagi saya, Azral, yang di usia dua belas tahun baru menghafal 3 juz. Tentu saya tidak boleh merasa puas dengan pencapaian saat ini. Karena itu, saya terus berusaha dan berkomitmen untuk terus menghafal.⁷³

Peneliti kemudian melanjutkan wawancara dengan salah satu ustadz yang merupakan guru tahfiz Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh:

⁷² Hasil wawancara dengan Muhammad A'ufar Hasdy, 20 Mei 2024 di SDTQ Nabi Banda Aceh

⁷³ Hasil wawancara dengan Muhammad Azral Idraki, 20 Mei 2024 di SDTQ Nabi Banda Aceh

Dengan menceritakan kisah para sahabat dan orang-orang saleh dalam perjuangan mereka menghafal Al-Qur'an, seperti Imam Syafi'i yang pada usia lima tahun sudah hafal Al-Qur'an. Meskipun demikian, beliau merasa hafalannya masih kurang baik dan mengadakan hal tersebut kepada gurunya. Kerendahan hati Imam Syafi'i, yang di usia muda sudah mencapai hafalan yang luar biasa, menjadi pelajaran penting bagi siswa kita. Hal ini mengajarkan mereka untuk terus belajar, tidak mudah merasa puas, dan senantiasa meningkatkan kemampuan.⁷⁴

Berdasarkan hasil dari wawancara yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa menceritakan kehidupan para imam terkemuka akan menginspirasi anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an. Misalnya, dengan menggambarkan perjuangan Imam Shafi'i dengan menghafal Al-Qur'an, ia tidak pernah merasa puas dengan keterampilan menghafalnya dan terus-menerus berusaha untuk meningkat. Inilah yang memotivasi siswa SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh untuk melakukan hafalan Qur'an.

3. Kendala Guru dalam Penerapan Metode Kisah Untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh

Dalam SDTQ Nabi Banda Aceh, penggunaan guru dari pendekatan kisah untuk mendorong siswa menghafal Al-Qur'an oleh guru memiliki faktor penghambat yang dihadapi. Kondisi yang dikenal sebagai hambatan memiliki potensi untuk menghambat implementasi dan menghasilkan eksekusi yang tidak tepat. Setiap manusia memiliki tantangan dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik

⁷⁴ Hasil wawancara dengan ustadz Ded y Mu slim, 20 Mei 2024 di SDTQ Nabi Banda Aceh

internal maupun eksternal, dan mereka dapat berkisar dari serius hingga sedikit. Berikut ini adalah beberapa tantangan yang muncul ketika pendekatan naratif digunakan dalam SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh untuk mendorong siswa menghafal Al -Qur'an:

a. Rasa Malas

Malas adalah faktor murid yang berfungsi sebagai aktor utama atau target dalam kegiatan menghafal. Akibatnya, faktor pemalas murid memiliki dampak yang signifikan. Menurut temuan diskusi peneliti dengan salah satu guru yang berfungsi sebagai penjaga SDTQ Nabi Banda Aceh , ia menyatakan bahwa:

Fakta bahwa anak -anak kadang terlalu malas untuk mengulangi materi hafalan yang telah mereka pelajari dan sering merasa mengantuk untuk berkonsentrasi pada menghafal adalah faktor yang menghambat.⁷⁵

Hal senada juga dikuatkan oleh pernyataan dari salah satu siswa di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh sebagai berikut:

“Saya menghadapi beberapa tantangan ketika menghafal Al -Qur'an, termasuk perasaan kemalasan dan kantuk. Selain itu, saya kadang -kadang terganggu oleh teman yang mengajak saya untuk mengobrol atau berbagi cerita, yang mengurangi konsentrasi saya.”⁷⁶

Pernyataan dari salah satu siswa Tahfidz di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh juga dibenarkan oleh Desi, yang merupakan salah satu siswa, dengan mengatakan sebagai berikut:

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Asy'ari, S.Ip, 20 Mei 2024 di SDTQ Nabi Banda Aceh

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Muhammad, 2 Mei 2024 di SDTQ Nabi Banda Aceh

“Terkadang niat untuk menghafal atau muroja’ah datang, tapi tiba-tiba muncul rasa malas. Kadang juga hafalannya salah, jadi merasa kesal, atau terkadang merasa ngantuk”.⁷⁷

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor dari dalam diri siswa sendiri bisa menjadi hambatan dalam menghafal Al-Qur’an, seperti munculnya rasa malas, ngantuk, dan hal-hal lain yang mengganggu saat ingin menghafal.

b. Tidak bisa mengatur waktu

Sehari semalam terdiri dari 24 jam, jumlah waktu yang sama untuk semua orang. Setiap orang harus menjalani waktu tersebut. Seorang penghafal Al-Qur’an dituntut untuk lebih bijak dalam mengatur waktunya. Namun, hal ini menjadi kendala bagi sebagian siswa di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh, yang mengatakan bahwa:

“Hambatan yang saya hadapi dalam menghafal Al-Qur’an adalah ketika ada tugas sekolah dan juga hafalan kitab lainnya, sehingga saya bingung dalam mengatur waktu. Selain itu, saya merasa bahwa menghafal sambil mendengarkan kurang efektif untuk memahami tajwidnya.”⁷⁸

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh kesulitan membagi waktu mereka, karena selain

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Muhammad Faeyza Nasri, 20 Mei 2024 di SDTQ Nabi Banda Aceh

⁷⁸ Hasil wawancara dengan ustadz Dedy Muslim, 20 Mei 2024 di SDTQ Nabi Banda Aceh

menghafal Al-Qur'an, mereka juga memiliki kegiatan lain seperti mengikuti aktivitas sekolah, mempelajari kitab, dan sebagainya.

c. Bacaan kisah secara murottal sebagai media menghafal

Murottal adalah metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh adalah dengan mendengarkan rekaman suara Al-Qur'an yang dibacakan oleh seorang qori melalui murottal. Namun, hambatannya adalah ketika terjadi kesalahan, guru tidak bisa langsung memberikan koreksi. Sebagai gantinya, murottal akan dimatikan oleh pendamping dan diulang-ulang sampai benar-benar hafal. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu ustadz:

Faktor yang menghambat dalam menghafal Al-Qur'an adalah ketika ada kesalahan bersama-sama, tidak bisa langsung diberikan koreksi. Hal ini berbeda jika pengajarnya memiliki kemampuan yang sempurna saat memberikan contoh. Anak-anak dapat menirukan dan jika terjadi kesalahan, langsung bisa diperbaiki dengan mengulang-ulang. Namun, jika menggunakan metode kisah dengan mendengarkan murottal, pendamping harus benar-benar memahami bacaan, sehingga ketika ada kesalahan dalam bacaan anak-anak, murottalnya akan dimatikan, kemudian diulang kembali. Pendamping akan memberi tahu bagian yang salah dan meminta anak-anak untuk memperbaikinya, kemudian melanjutkan dengan mengulang terus-menerus sampai bacaan mereka benar. Karena sering diulang dan sering mendengarkan, lama kelamaan siswa menjadi hafal.⁷⁹

⁷⁹ Hasil wawancara dengan ustadz Mahyuddin, 20 Mei 2024 di SDTQ Nabi Banda Aceh

Dari pernyataan tersebut, metode kisah yang digunakan oleh guru di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an adalah dengan mendengarkan kisah. Dalam metode ini, jika terjadi kesalahan, guru tidak dapat langsung menegur seperti biasanya. Karena menggunakan murottal yang diputar melalui sound, ketika ada kesalahan dari siswa, pendamping akan mengulang-ulang murottal tersebut hingga siswa benar-benar hafal.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh para peneliti kepada guru di SDTQ dari Nabi Banda Aceh, dapat dilihat bahwa hambatan utama yang dihadapi oleh siswa adalah kemalasan siswa dalam menghafal Al -Qur'an. Kemalasan adalah penyakit siswa yang sangat sulit dihindari. Selain hambatan ini ada beberapa hambatan lain, yaitu tidak dapat mengatur waktu karena masih ada banyak kegiatan lain yang harus dilakukan, selain bahwa metode yang digunakan adalah metode cerita dengan memainkan kisah Al -Qur'an, tetapi Jika ada kesalahan menghafal dari siswa tidak dapat ditegur langsung oleh guru, karena menggunakan murottal sehingga ketika ada kesalahan, pendamping pertama -tama akan mematikan Murottanya kemudian diulangi lagi sampai menghafal.

C. Pembahasan

Bagian ini akan membahas data yang ditemukan, dikumpulkan, diperiksa, dan kesimpulan yang dibuat. Para peneliti mengambil tindakan ini untuk menjawab pertanyaan utama dari penelitian ini, yang merupakan bagaimana metode cerita dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa untuk menghafal Al -Qur'an di SDTQ

Nurun Nuruan Banda Aceh dan hambatan apa yang mungkin menghalangi jalan menghalangi jalannya Menggunakan metode cerita untuk meningkatkan motivasi siswa untuk menghafal Al -Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh.

1. Penerapan Metode Kisah dalam Menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh

Berdasarkan temuan di lapangan mengenai penggunaan metode kisah untuk meningkatkan motivasi siswa untuk menghafal Al -Qur'an di SDTQ, Nabi Banda Aceh, disajikan berdasarkan temuan presentasi data penelitian melalui pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan analisis yang telah dilakukan, serta fokus masalah yang diformulasikan.

Data lapangan menunjukkan bahwa penggunaan metode kisah dalam SDTQ Nabi Banda Aceh meningkatkan motivasi siswa untuk mengingat Al -Qur'an dengan meminta guru menceritakan kisah -kisah Al -Qur'an. Menerapkan metode kisah dimaksudkan untuk membantu siswa mempelajari Al -Qur'an dengan hati.

Guru menyiapkan cerita dan alat peraga untuk membantu menceritakan kisah yang disiapkan sebelum siswa menghafal Al -Qur'an menggunakan metode kisah. Ini memastikan bahwa proses menghafal Al -Qur'an berjalan dengan lancar. Mempersiapkan kisah untuk diceritakan secara langsung atau melalui media adalah salah satu metode yang dicapai oleh guru ini. Selain itu, metode kisah menghafal Al -Qur'an digunakan selama dua hari, pada hari Selasa dan Jumat.

Setiap siswa harus mematuhi hal ini untuk menjadi aklimatasi untuk menghafal. Guru yang menemani proses hafalan Al-Qur'an melakukan latihan tahfidz berbasis kisah di area terbuka di SDTQ Nabi Banda Aceh. Saat

menggunakan metode kisah untuk menghafal Al -Qur'an, murid -murid mendengarkannya beberapa kali saat membaca dan memeriksanya sampai mereka bisa menghafalnya. Guru kemudian berusaha menilai dengan melafalkan bagian - bagian dari kisah yang dibaca dari Alquran.

2. Dampak Metode Kisah Terhadap Motivasi Peserta Didik dalam Menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh

Motivasi siswa untuk menjadi hafal Al -Qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor: Pertama memiliki target pencapaian, ini dapat dilihat dari keinginan dalam menyelesaikan menghafal 30 Juz (Hafiz Qur'an) termasuk dalam motivasi perspektif perilaku, kedua bentuk yang dikhususkan untuk orang tua, di mana tujuan mereka menjadi penghafal Al -Qur'an adalah untuk membuat orang tua bahagia (mengenakan mahkota di akhirat) termasuk dalam motivasi perspektif perilaku, yang ketiga menciptakan hafiz Lingkungan keluarga Qur'an juga dilihat dari keinginan mereka untuk membentuk keluarga tahfidz Al -Qur'an, termasuk dalam motivasi perspektif sosial dan yang keempat menjadi orang yang berguna bagi orang lain, ini dapat dilihat dari keinginan mereka untuk melanjutkan Lembaga pendidikan yang diinginkan (terutama dalam menghafal Al -Qur'an) sehingga mereka dapat berbagi pengetahuan yang mereka bisa setelah lulus dari lembaga pendidikan yang mereka jalani. Termasuk dalam motivasi perspektif humanistik.

Di antara banyak faktor yang memotivasi siswa untuk terus menghafal Al -Qur'an adalah sebagai berikut: mendorong keaslian Al -Qur'an dengan terus menghafal itu adalah bagian dari motivasi perspektif kognitif, yang juga meningkatkan kualitas menghafal Al -Qur'an. Menurut kata -kata mereka,

menambahkan setiap menghafal Al -Qur'an. Keinginan untuk meningkatkan pengetahuan agama dan kepatuhan kepada Tuhan terbukti dalam penerapan Istiqomah dalam melaksanakan perintah Allah. Selain psikologi Islam, dan keempat yang dimotivasi oleh biografi Imam Shafi'i, ini terlihat pada mereka yang sering membaca dan mendengar tentang perjuangan Imam Shafi'i yang menghafal Al -Qur'an, yang juga merupakan bidang motivasi.

3. Kendala Guru dalam Penerapan Metode Kisah Untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh

Berdasarkan hasil penyajian data penelitian melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis yang telah dilakukan, serta berdasarkan fokus masalah yang telah dirumuskan, ditemukan berbagai temuan di lapangan mengenai faktor penghambat penerapan metode kisah untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh. Dari hasil temuan tersebut, diketahui bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an, yaitu:

- a. Rasa malas dari seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an.

Malas adalah kesalahan yang sering terjadi, dan menghafal Al -Qur'an tidak terkecuali karena membutuhkan perjuangan sehari -hari dengan pola yang sama, tidak boleh merasa bosan. Salah satu kesalahan umum adalah malas, yang mungkin juga musuh terburuk. Karena harus berjuang dengan rutinitas yang sama setiap hari. Ini sering terjadi pada mereka yang belum mengalami kegembiraan membaca dan mendengarkan Al -Qur'an. Kemalasan untuk menghafal atau muraja'ah al-Qur'an akan dihasilkan dari rasa bosan.

b. Tidak bisa mengatur waktu

Para penghafal Al-Qur'an diharapkan dapat mengatur dan membagi waktu dengan baik. Namun, siswa yang menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh masih kesulitan dalam mengatur waktu mereka. Selain menghafal Al-Qur'an, mereka juga terlibat dalam berbagai kegiatan lain, seperti sekolah yang dimulai dari pagi hingga siang, dilanjutkan dengan sekolah madin setelah pulang sekolah hingga sore. Setelah itu, mereka membersihkan diri dan mempersiapkan diri untuk sholat Maghrib berjamaah, kemudian melanjutkan dengan kegiatan lainnya.

c. Murottal yang di pakai sebagai media menghafal.

Murottal adalah Suara Al-Qur'an yang dibacakan dan dilagukan oleh seorang qori memiliki karakteristik seperti gelombang suara dengan ketukan dan pola tertentu yang meresap dalam tubuh, kemudian menjadi getaran yang mempengaruhi fungsi sel otak dan menjaga keseimbangan di dalamnya. Hambatan bagi siswa di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh dalam menghafal Al-Qur'an adalah ketika terjadi kesalahan dalam pelafalan, mereka tidak bisa langsung mendapatkan teguran dari guru. Karena hanya ada ustadzah pendamping yang mendampingi, ustadzah tersebut akan mengulang-ulang murottal hingga siswa benar-benar hafal di luar kepala.

Dalam kehidupan yang kita jalani, tidak ada prestasi yang diraih tanpa adanya ujian dan cobaan. Melalui ujian dan cobaan tersebut, akan terlihat siapa yang berhasil dan siapa yang gagal. Begitu pula dalam menghafal Al-Qur'an, cobaan dan ujian menjadi hal yang pasti, yang membedakan pencapaian setiap

individu dan menentukan hasil akhir yang mereka raih. Jika seseorang mampu melewati hambatan-hambatan tersebut, maka kesuksesan akan menjadi miliknya. Menurut Zaki Zamani dan ust. M. Syukron Maksun, hambatan yang sering dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an antara lain adalah rasa malas, ketidaksabaran, putus asa, kesulitan dalam mengatur waktu, dan sering lupa.⁸⁰



⁸⁰ Zaki Zamani & Ust. M. Syukron Maksun. *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan : Al-Barokah, 2014), h. 69.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

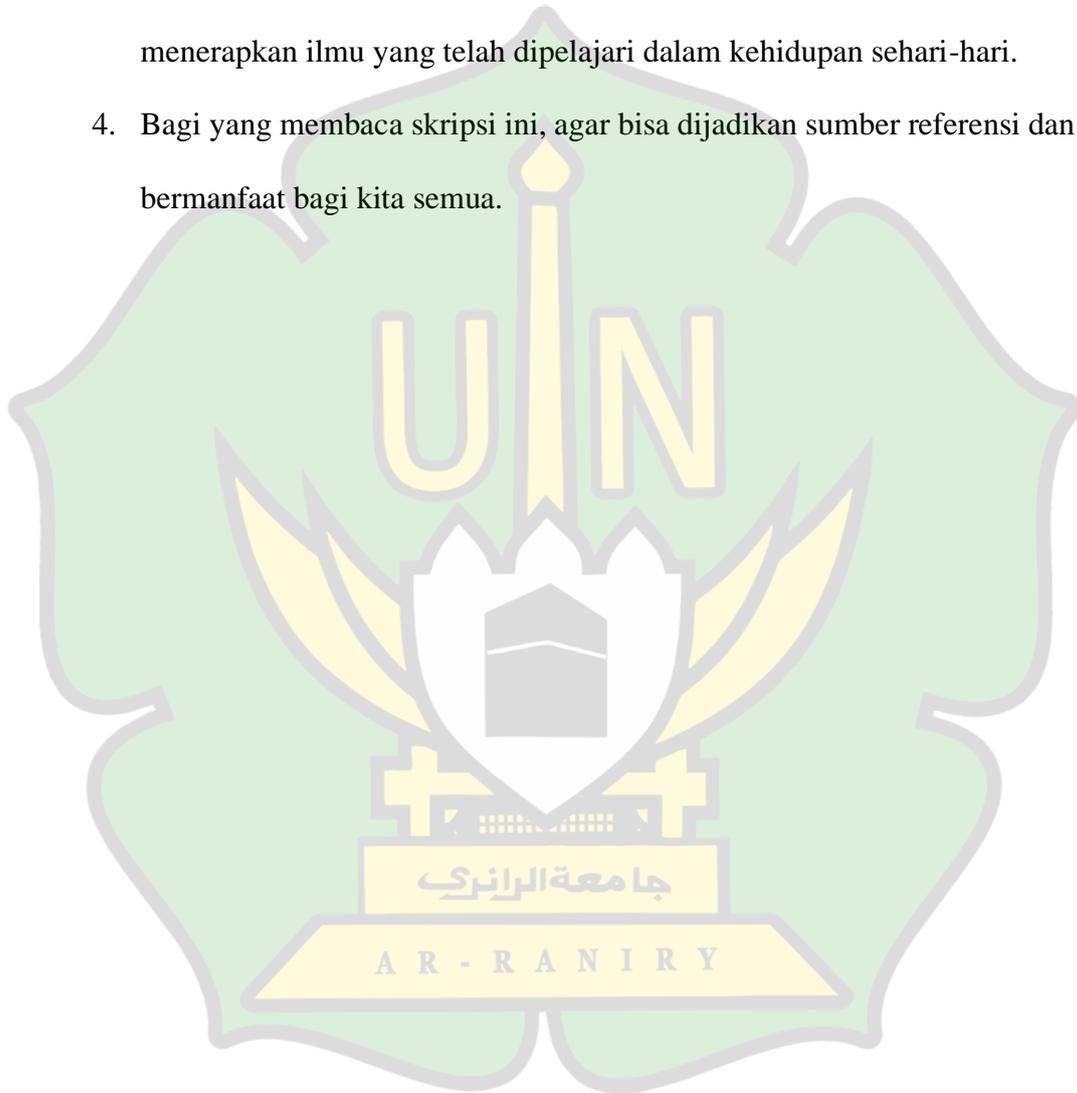
1. Penerapan metode kisah dalam menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh dilakukan melalui penyampaian kisah-kisah Al-Qur'an yang sudah di sediakan oleh para guru untuk memudahkan para siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Guru terlebih dahulu mempersiapkan kisah dan alat peraga yang bisa membantu guru menyampaikan kisah yang disiapkan agar proses menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan selama 2 hari yakni selasa dan jum'at.
2. Dampak metode kisah terhadap motivasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh ialah meningkatnya motivasi mempertahankan hafalan Al-Qur'an, siswa termotivasi menambah hafalan Al-Qur'an dan siswa membaca kisah tokoh Islam dalam menghafal Al-Qur'an.
3. Kendala guru dalam penerapan metode kisah untuk meningkatkan motivasi peserta didik menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh yaitu rasa malas dari seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an, tidak bisa mengatur waktu secara baik serta murottal yang di pakai sebagai media menghafal.

B. Saran

Agar kajian ini dapat terealisasi, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Memberikan dan menumbuhkan motivasi harus dilakukan secara berkelanjutan agar siswa terdorong untuk terus menambah dan menjaga hafalan Al-Qur'an mereka. Terutama, penting untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri siswa, sehingga dengan kesadaran diri mereka sendiri, akan muncul dorongan semangat dalam proses pembelajaran dan penghafalan Al-Qur'an.
2. Bagi pihak SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh, sebaiknya terus meningkatkan upaya dalam memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran menghafal Al-Qur'an, antara lain:
 - a. Mengimplementasikan kebiasaan memberikan reward (hadiah) dan punishment (hukuman) yang dapat mendukung proses menghafal Al-Qur'an.
 - b. Memberikan inspirasi kepada siswa melalui kisah-kisah tokoh-tokoh Islam, agar mereka lebih termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an. Pihak sekolah sebaiknya lebih giat lagi dalam menceritakan kisah-kisah yang menginspirasi, terutama tentang perjuangan ulama-ulama Islam dalam menghafal Al-Qur'an.
 - c. Menciptakan lingkungan yang nyaman untuk kegiatan menghafal Al-Qur'an, dengan tidak hanya terfokus di dalam kelas. Suasana pembelajaran yang berbeda dapat diterapkan selama kegiatan berlangsung untuk memberikan pengalaman baru bagi siswa.

3. Bagi siswa, diharapkan untuk meningkatkan intensitas belajar mereka, tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Dengan demikian, mereka dapat menambah dan menjaga hafalan Al-Qur'an dengan lebih baik, sehingga tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga mampu menerapkan ilmu yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi yang membaca skripsi ini, agar bisa dijadikan sumber referensi dan dapat bermanfaat bagi kita semua.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdur Rouf, *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur`an*, (Jakarta: Dzilal Pess, 2016)
- Abdur Rabi Nawabudin, *Taknik Menghafal Al-Qur`an*, (Bandung: Sinar Baru, 2016).
- Ahmad Wasun Munawir, *Almunawir kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Almunawir, 2014)
- Ahsin W. Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur`an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Burhan, Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komuningkasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana. 2015.
- Faisal, Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Fitriani, dkk, Peran Guru dalam Memotivasi Siswa Menghafal Alquran di SDIT Al-Ikhlas Konggo, *Sabilarrasyad* Vol. III No. 01 (2018).
- Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).
- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Hasbi Ash Shidiqie, *Ilmu-ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2012).
- Hasbiyallah, *Ushul Fiqh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam secara Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Erlangngga, 2009.
- Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur`an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004.

- M. Irfangi, Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah, *Jurnal Kependidikan* Vol 5, no. 1 (2017).
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2017).
- Maragustam Mengutip pendapat M. Kamil Hasan dalam *Jurnal Pendidikan* vol.I No. 2 (2013).
- Moleong, Laxy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006).
- Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2019).
- Muhaimin Zen, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur`an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2015).
- Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018).
- Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005).
- Narwawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007).
- Nining, Metode Bercerita, (online), (<http://catatannining.wordpress.com>).
- Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004).
- Rohmawi, Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur`an Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Al-Qur`an di SMP Al-Fatimah Bojonegoro, *Jurnal Keislaman*. Volume 7 Nomor 1 (2018).
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Bandung, Rajawali Pers, 2007).
- Siti Aminah Lubis, Penerapan Metode Kisah Dengan Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan, (Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, 2019).
- Siti, Metode Kisah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Bercerita Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 7 No. 1 (2021).

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012.

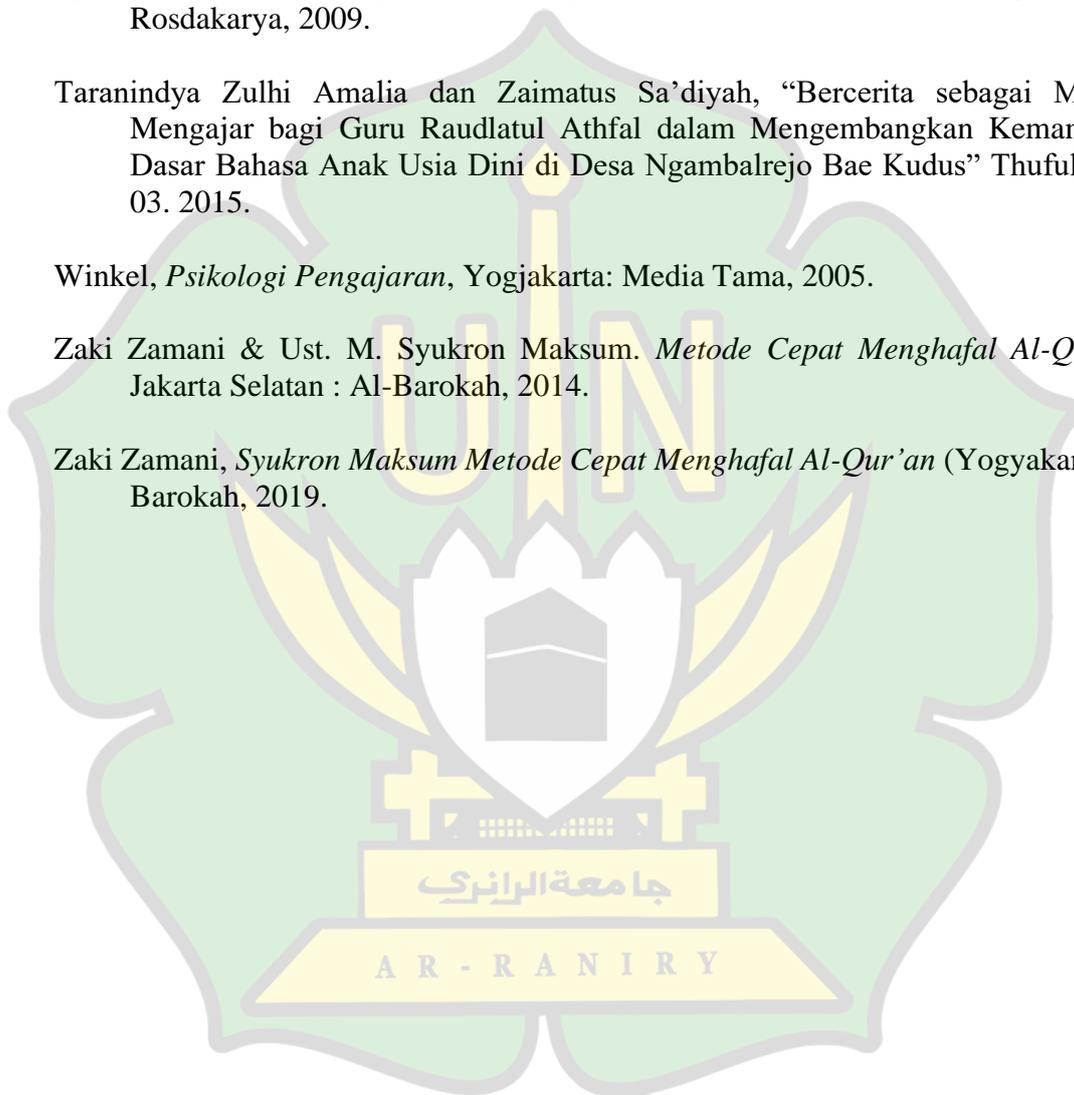
Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Taranindya Zulhi Amalia dan Zaimatus Sa'diyah, "Bercerita sebagai Metode Mengajar bagi Guru Raudlatul Athfal dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini di Desa Ngambalrejo Bae Kudus" *Thufula*, vol 03. 2015.

Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Tama, 2005.

Zaki Zamani & Ust. M. Syukron Maksum. *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta Selatan : Al-Barokah, 2014.

Zaki Zamani, *Syukron Maksum Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Al Barokah, 2019.



**PENGGUNAAN METODE KISAH UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI PESERTA DIDIK DALAM MENGHAFAL
AL-QUR'AN DI SDTQ NURUN NABI BANDA ACEH**

Skripsi

Oleh :

Muhammad Sya'ban Astsani

Nim : 180201117

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2024 M/1445 H**

INSTRUMEN WAWANCARA

A. IDENTITAS INFORMAN

Nama : Muhammad Sya'ban Astsani
Umur : 24 Tahun
Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
Alamat : Jln. H. M. Saleh Lambhuk, Kec. Ulee Kareng
Kota Banda Aceh

B. PERTANYAAN PENELITIAN UNTUK KEPALA SDTQ NURUN NABI

1. Sejak kapan bapak/ibu menjabat sebagai kepala SDTQ Nurun Nabi?

Jawaban:.....
.....
.....

2. Sejak kapan diterapkannya pelajaran menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi?

Jawaban:.....
.....
.....

3. Siapa saja yang terlibat dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi?

Jawaban:.....
.....
.....

4. Bagaimana prosedur yang diterapkan pihak sekolah terkait menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi?

Jawaban:.....
.....
.....

5. Apa saja prestasi menghafal Al-Qur'an yang telah diraih siswa/i SDTQ Nurun Nabi?

Jawaban:.....

.....

6. Bagaimana antusias siswa/i dalam program menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi?

Jawaban:.....

.....

7. Bagaimana antusias guru dalam program menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi?

Jawaban:.....

.....

8. Apa saja fasilitas yang disediakan pihak sekolah dalam mendukung program menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi?

Jawaban:.....

.....

9. Faktor apa saja yang mendukung kegiatan menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi?

Jawaban:.....

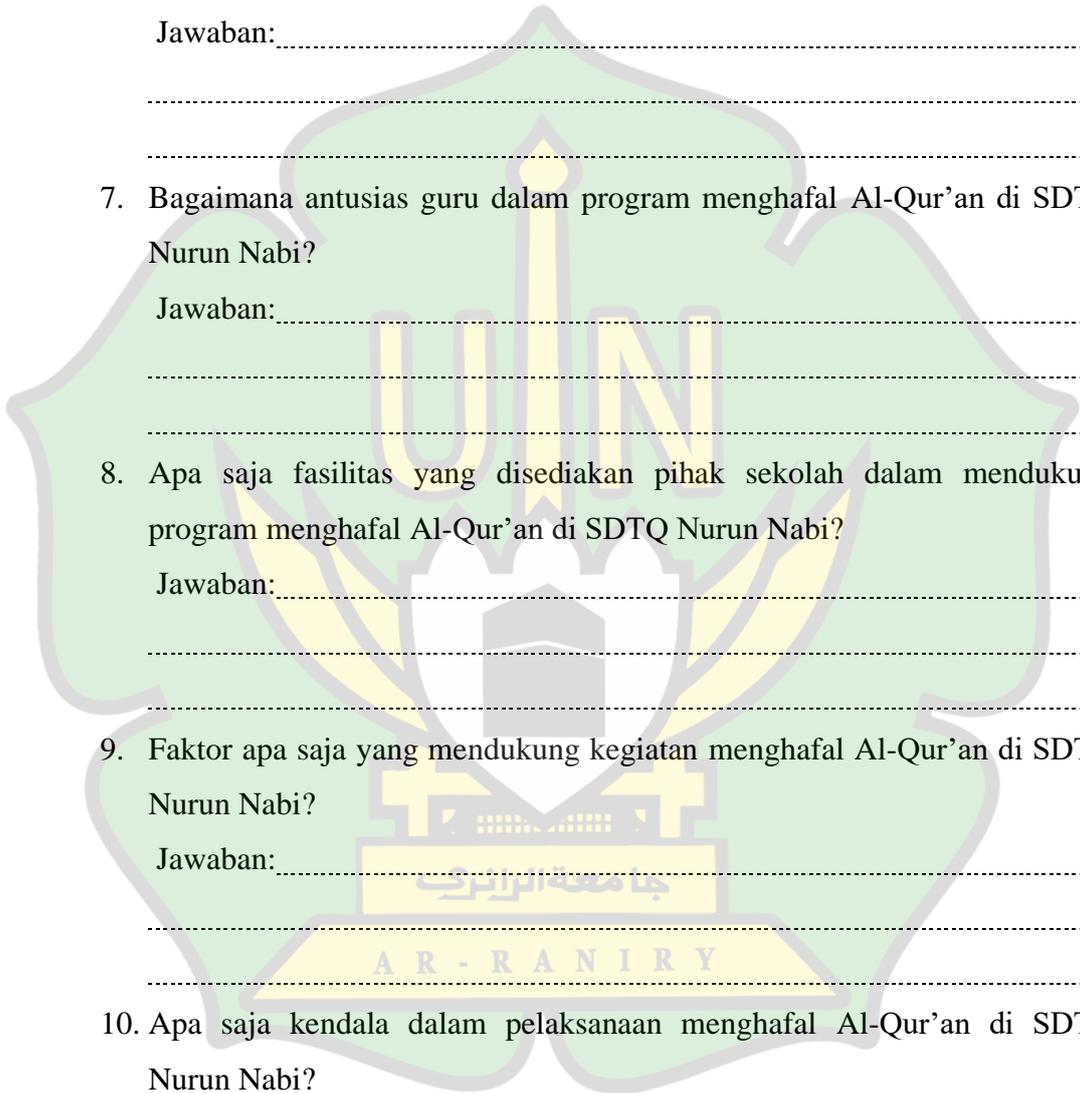
.....

10. Apa saja kendala dalam pelaksanaan menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi?

Jawaban:.....

.....

.....



C. PERTANYAAN PENELITIAN UNTUK GURU

11. Sejak kapan bapak/ibu mulai menjadi guru menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi?

Jawaban:.....
.....
.....

12. Bagaimana peran guru dalam melaksanakan menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi?

Jawaban:.....
.....
.....

13. Bagaimana jadwal pelaksanaan menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi?

Jawaban:.....
.....
.....

14. Metode apa saja yang biasa bapak/ibu gunakan dalam melaksanakan menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi?

Jawaban:.....
.....
.....

15. Apakah bapak/ibu pernah menerapkan metode kisah dalam menghafal Al-Qur'an kepala siswa di SDTQ Nurun Nabi?

Jawaban:.....
.....
.....

16. Bagaimana pola penerapan metode kisah dalam menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh?

Jawaban:.....
.....
.....

17. Kisah apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam melaksanakan menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi?

Jawaban:.....
.....
.....

18. Bagaimana motivasi siswa/i dalam menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi?

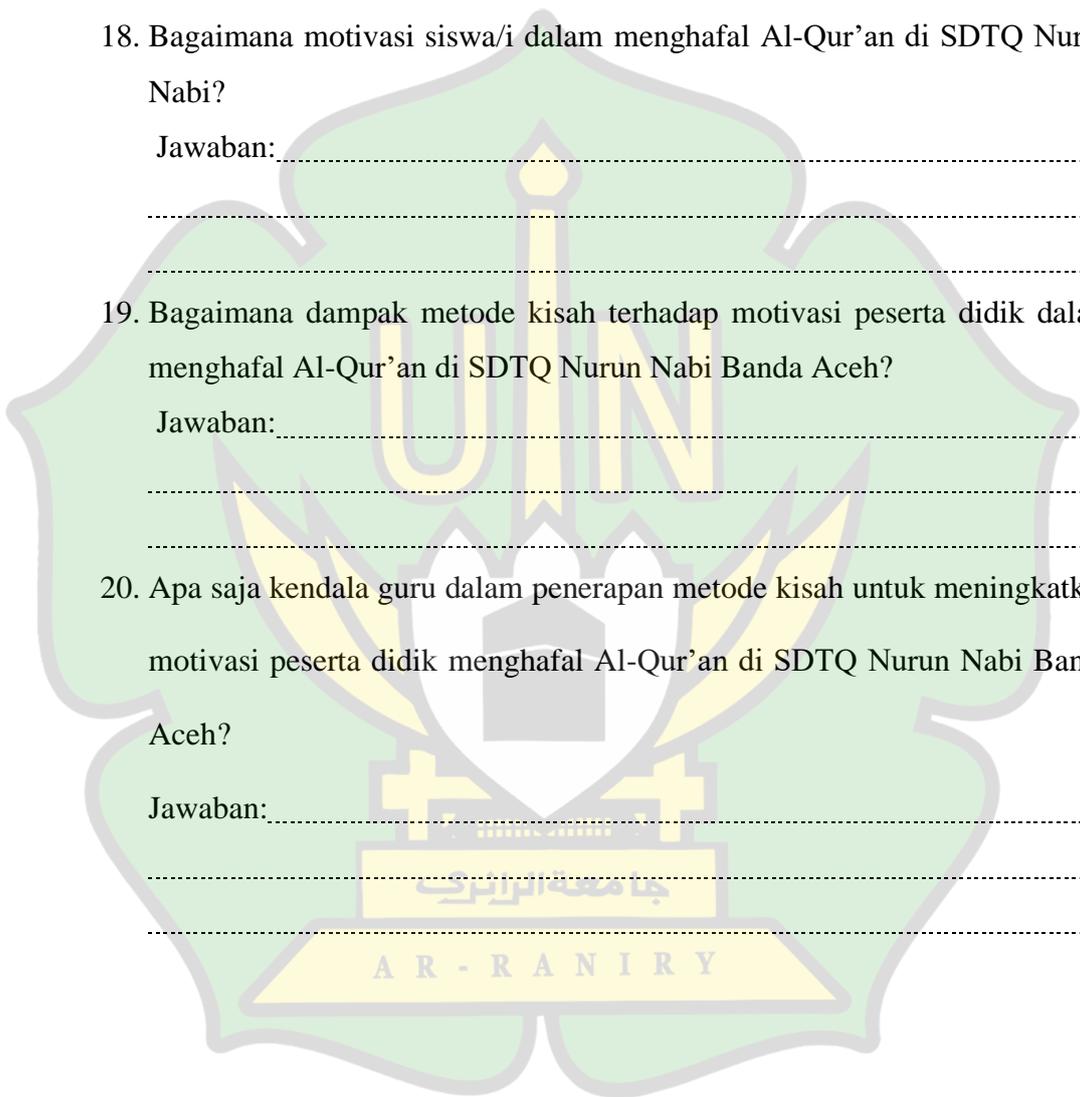
Jawaban:.....
.....
.....

19. Bagaimana dampak metode kisah terhadap motivasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh?

Jawaban:.....
.....
.....

20. Apa saja kendala guru dalam penerapan metode kisah untuk meningkatkan motivasi peserta didik menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh?

Jawaban:.....
.....
.....



DOKUMENTASI

Gambar: 1 Suasana saat penulis mewawancarai Kepala Sekolah SDTQ Nurun Nabi



Sumber: Koleksi Pribadi, 2024

Gambar: 2 Suasana saat penulis Melakukan Observasi di SDTQ Nurun Nabi

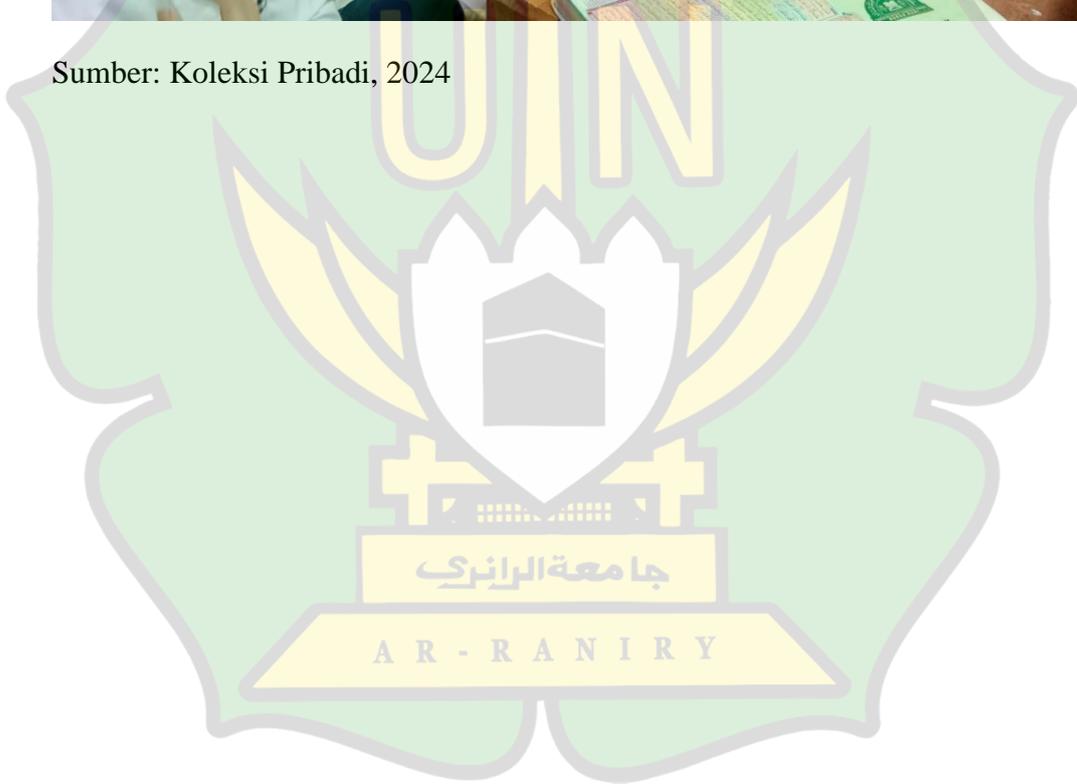


Sumber: Koleksi Pribadi, 2024

Gambar: 3 Suasana Proses Pembelajaran Tahfidz di SDTQ Nurun Nabi



Sumber: Koleksi Pribadi, 2024



Gambar: 4 Suasana saat penulis mewawancarai Ketua Lembaga Tahfidz Al-Qur'an



Sumber: Koleksi Pribadi, 2024

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Muhammad Sya'ban Astsani
2. Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh, 21-November-1999
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/ Suku : Indonesia/Aceh
6. Status : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. NIM : 180201117
9. Alamat : Lambhuk, Ulee Kareng, Banda Aceh
10. Nama Orang Tua/Wali :
 - a. Ayah : Dr. H. Sulaiman, S.Pd., M.Pd
 - b. Pekerjaan : PNS
 - c. Ibu : Hj. Nurul Birri, S.Ag., M.A
 - d. Pekerjaan : PNS
11. Alamat : Desa Lambhuk, Kec. Ulee Kareng,
Kota Banda Aceh
12. Riwayat Pendidikan :
 - a. Tahun : SD Negeri 4 Samalanga, Tahun 2006
 - b. Tahun : MTs Ulumul Qur'an, Tahun 2012
 - c. Tahun : SMAS Malem Putra, Tahun 2015
 - d. Tahun : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry, April 2018

Penulis

Muhammad Sya'ban Astsani
Nim.180201117

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;

b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;

c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;

3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;

4. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;

5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag. RI;

10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;

11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

Menetapkan
KESATU : Menunjuk Saudara:

Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M.Ag

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Muhammad Sya'ban Astsani
NIM : 180201117
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penggunaan Metode Kisah untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik dalam Menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh

KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2. 423925/2024 Tanggal 24 November 2023 Tahun Anggaran 2024

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;

KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 29 Agustus 2024
Dekan,


Safriatul Muklis

Tembusan

1. Sekjen Kementerian Agama RI di Jakarta;
2. Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam Kementerian Agama RI di Jakarta
4. Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) di Banda Aceh;
5. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.
6. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
7. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
8. Mahasiswa yang bersangkutan





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-3146/Un.08/FTK.1/TL.00/4/2024
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh
2. Kepala SD Tahfidzul Qur'an Nurun Nabi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **MUHAMMAD SYA'BAN ASTSANI / 180201117**
Semester/Jurusan : XII / Pendidikan
Agama : Islam
Alamat sekarang : Jl. H. M. Saleh, Lambhuk, kec. Ulee Kareng, Kota Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Tbu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Penggunaan Metode Kisah untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik dalam Menghafal Al-Qur'an di SDTQ Nurun Nabi Banda Aceh***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 22 April 2024

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 31 Mei 2024

A R R A N I R Y

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.